

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah proses perjalanan panjang manusia melewati waktu demi waktu yang terus berdetak. Dalam prosesnya, manusia tidak hidup dalam ruang kosong. Kenyataan sosial telah memaksa setiap individu untuk melibatkan persoalan batin ke dalam proses kehidupan. Seolah terikat pada fenomena yang terjadi sepanjang garis hidupnya. Akan tetapi, proses pelibatan batin dalam memahami persoalan hidup, butuh adanya jembatan yang menghubungkan satu sama lain. Sehingga, manusia akan memandang kehidupan dan permasalahan hidup sebagai bagian dari dirinya. Seolah ikut mengalir bersama darah.

Ada beragam bentuk media yang menjadi jembatan penghubung antara realitas sosial dengan individu yang terlibat dalam proses kehidupan. Distribusi pemikiran dari satu filsuf kepada khalayak dapat berupa media digital, cetak, video, bahkan poster, dan lukisan mural. Selain itu, realitas sosial juga menarik untuk direkam dalam media sastra. Sastra sebagai alat refleksi kenyataan sosial, adalah pemantik kepekaan insan terhadap hidup, dan permasalahan kehidupan. Potret-potret buram dunia ini akan tertangkap jernih lewat ketajaman mata dan pena para sastrawan. Sastra akan membongkarnya dengan penuh perasaan demi sebuah idealisme dan kebenaran yang diyakininya.

Seperti apa yang pernah diungkapkan oleh Seno Gumira Ajidarma. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk

menghadirkan dirinya, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan.¹

Salah satu permasalahan sosial yang seringkali diangkat sebagai tema dalam novel ialah isu ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dianggap sebagai kontruksi sosial yang merugikan pihak perempuan. Memang idealnya, hak dan martabat perempuan setara dengan laki-laki. Tidak ada bias gender, yang bisa menimbulkan ketidakadilan. Masing-masing individu telah memiliki kedudukan yang sama. Kemerdekaan berpikir, dan berpendapat, serta bertindak tanpa adanya batasan sosial berlatar perbedaan jenis kelamin. Akan tetapi, dalam dimensi masyarakat feodal, terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yang cenderung memojokkan kaum perempuan.

Di Indonesia, pasca kolonialisasi selama lebih tiga abad, melahirkan isu gender yang penting melalui gagasan emansipasi yang dilontarkan oleh Kartini dari Jepara. Tokoh wanita dari kalangan bangsawan Jawa tersebut dianggap sebagai tokoh awal yang membicarakan feminis dan mempunyai sikap kritis terhadap perkembangan politik di era kolonialisasi. Kartini menjadi pionir dalam mengembangkan pemikiran liberal tentang hak-hak individu dan pendidikan yang setara. Kartini juga dianggap sebagai tokoh wanita penting yang menyuarakan diskriminasi wanita dan mengkritik hak-hak kaum wanita dalam struktur masyarakat feodalisme. Pemikiran feminis dan emansipasi Kartini menjadi momen penting kelahiran berbagai organisasi wanita dalam periode pasca

¹ Seno Gumira Ajidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, (Jakarta: Ombak, 2005) hlm. 3

kolonial di Indonesia. Terutama pada era politik Orde Lama dan Orde Baru.² Kartini tidak sekadar menyaksikan bagaimana wanita-wanita Indonesia prakemerdekaan mengalami keterbelengguan, melainkan juga turut merasakan pahitnya terpenjara oleh tatanan tradisi patriarki.³ Selanjutnya, gagasan feminisme awal Indonesia melalui ide emansipasi pendidikan Kartini menjadi sebuah wacana yang kuat dan tajam dalam masa pergerakan nasional Indonesia.

Pembelaan terhadap hak perempuan telah menjadi hal menarik yang terus bergaung dalam dinamika perkembangan sastra. Di samping, bermunculan pula karya sastra yang menonjolkan sisi kelemahan perempuan. Bahkan, menjadikan kelemahan itu sebagai inti cerita. Meskipun pada dasarnya, bermuatan idealisme yang sama; yaitu pembelaan terhadap perempuan.

Sebagai bentuk kekuasaan, feodalisme memiliki tujuan/orientasi berupa tiga hal: harta, tahta, dan wanita.⁴ Di masa awal munculnya feodalisme, kesenangan tertinggi ada dalam diri wanita, yakni berkaitan dengan hubungan seksual. Sehingga, wanita hanya dinilai sebagai objek. Penguasa yang berhak mendapatkan kesenangan secara utuh adalah kaum laki-laki, sebagai subjek kesenangan. Perbedaan cara pandang antara wanita dan laki-laki inilah yang memunculkan ketidaksetaraan gender.

Dalam masyarakat feodal, wanita memiliki posisi penting sebagai objek prestisius di kalangan penguasa. Wanita menjadi sarana untuk menandakan kekuasaan raja dalam mendapatkan kesenangan. Jika seorang raja yang memiliki

² Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis*, (Jakarta: Republika, 2009), hlm. 41-42

³ *Ibid.*, hlm. 60

⁴ Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm. 49

banyak wanita atau selir, dia akan dipandang sebagai raja yang perkasa. Fakta sejarah telah membuktikan bagaimana para penguasa menjadikan wanita sebagai simbol kekuatannya. Seperti raja Constantine dengan Cleopatra, atau Ken Arok dengan Ken Dedes, dan lain sebagainya. Prinsip ini telah membentuk mental para feodalis untuk bersenang-senang tanpa mempertimbangkan nilai dan harga diri wanita. Bahkan, tak peduli dengan banyaknya nyawa yang harus melayang untuk meraih tujuan politisnya.⁵

Feodalisme telah menajamkan budaya patriarki di tengah-tengah masyarakat. Patriarki dapat dijelaskan sebagai keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.⁶

Budaya patriarki memiliki dampak sosial terhadap sikap masyarakat. Sikap masyarakat patriarki yang kuat akan mengakibatkan masyarakat cenderung tidak menanggapi atau berempati terhadap segala tindak kekerasan yang menimpa perempuan. Sering dijumpai masyarakat lebih banyak menanggapi dan menunjukkan sikap yang menyudutkan kaum perempuan.⁷

Bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dapat melalui karya sastra novel. Sebagai sarana penanaman nilai untuk memberontak tatanan budaya yang menunjukkan adanya perbedaan kodrati antara perempuan dan laki-laki, serta menempatkan posisi perempuan pada hierarki yang rendah dan dianggap lemah.

⁵ Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm. 56

⁶ Saroha Pinem, *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*, (Jakarta: Trans Media, 2009), hlm. 42

⁷ Ria Manurung, dkk, *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation, 2002), hlm. 83

Melalui novel, kesadaran umum masyarakat tentang situasi sosial yang tidak ideal tersebut dapat terbentuk. Sehingga, akan meruntuhkan dinding-dinding feodalisme yang membelenggu masyarakat.

Perlawanan terhadap budaya patriarki dalam dimensi feodalisme tampak begitu jelas diungkapkan oleh Maria A. Sardjono, dalam novelnya berjudul *Bila Fajar Menyingsing*. Pengarang novel ini memang banyak menelurkan karya bertemakan wanita. Sehingga, pemikiran yang tertuang dalam novel ini secara konsisten berintikan pembelaan pada harkat dan martabat wanita. Selain itu, tokoh perempuan dalam novel ini juga berlatar bangsawan, sangat merepresentasikan sosok Kartini yang memperjuangkan emansipasi wanita, serta membenci budaya patriarki dalam lingkup feodalisme.

Maria A. Sardjono tercatat sebagai novelis wanita yang produktif. Sepanjang kariernya tercatat kurang lebih 80 judul novel telah diterbitkan. Salah satu novelnya yang berlatar budaya patriarki berjudul *Tiga Orang Perempuan*, yang berkisah tentang tiga perempuan berbeda generasi terbentur oleh budaya yang diwarnai sistem patriarki.

Sejak kecil, Maria berbakat dalam menulis. Sewaktu duduk di bangku SMP, ia memiliki buku harian untuk menampung tulisannya dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Ia menyukai buku-buku mengenai kemanusiaan dan kebudayaan. Ia juga menyenangi karya-karya Elizabeth Ashton, Anny Hampson, dan Agatha Cristi. Dia juga menyukai karya-karya pengarang dalam negeri, antara lain; Nh. Dini, karena karya-karyanya komunikatif, Marianne Katoppo, karena karya-karyanya banyak mengandung falsafah, dan Yati Maryati Wihardja yang

dinilainya punya kekhasan yang tidak dipunyai oleh pengarang lain, yaitu kelembutan.

Pemikiran Maria A. Sardjono seputar feminisme tidak hanya tertuang dalam karyanya, akan tetapi juga lewat kegiatan organisasi sosial. Ia mengabdikan dirinya di organisasi wanita Katolik. Aktivitasnya di organisasi wanita Katolik menjadikan Maria A. Sardjono sebagai penceramah di berbagai organisasi kewanitaan tentang kehidupan dalam keluarga.⁸ Hal inilah yang menambah ketertarikan peneliti dalam memahami jalan pemikiran Maria A. Sardjono pada Novel *Bila Fajar Menyingsing*, yang juga berisi tentang permasalahan dalam rumah tangga. Pemilihan novel ini karena kesesuaian dengan realita yang diungkapkan oleh tokoh Kartini pada zamannya, dan ternyata, hal serupa juga masih terjadi di masa pembuatan novel ini, yaitu tahun 1994.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, melalui bukunya, *Paham Jawa*, Maria A. Sardjono mengungkap sosok perempuan Jawa dengan cara mengeksploitasi beberapa fiksi mutakhir Indonesia karya pengarang laki-laki, antara lain, *Canting* (Arswendo Atmowiloto), *Sri Sumarah dan Bawuk* (Umar Kayam), *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi AG), dan *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari). Melalui eksploitasi novel-novel itu, Maria berkesimpulan bahwa kaum perempuan dalam karya tersebut menduduki tempat kedua setelah laki-laki. Kaum perempuan hanya menjadi subordinat dari masyarakat pria yang harus patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku. Simpulan dalam buku ini menambah ketertarikan peneliti terhadap jalan pemikiran seorang Maria A. Sardjono.

⁸ Tim Badan Bahasa, *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013), hlm. 56

Novel *Bila Fajar Menyingsing* menceritakan tentang tokoh Ike yang berusaha mendobrak budaya patriarki. Ike dibesarkan oleh ibu dan ayah yang berdarah ningrat kental dan masih termasuk keluarga dekat penguasa keraton. Sebagai gadis Jawa yang patuh kepada orang tua, ia menyerap semua ajaran yang diterimanya sewaktu kecil. Namun karena pengetahuan yang diterimanya dari bangku kuliah dan melalui pengalaman indrawinya, semua ajaran itu begitu masuk ke kepalanya segera disaring, serta dirumuskan sesuai dengan kata hatinya. Justru karena itulah ketika orang tuanya lebih menyukai Gatot menjadi menantu mereka karena sama-sama berdarah bangsawan tinggi, Ike memberontak. Ia memilih Ary, anak pedagang batik yang menggelar dagangannya di pasar tradisional. Pengalaman masa kecil hingga dewasanya sering membawanya pada penglihatan tentang pria-pria ningrat yang menganggap kaum wanita atau istrinya sebagai 'warga negara kedua'. Perseliran, pergundikan, baik secara '*kuno*' maupun secara '*modern*' merupakan sesuatu yang biasa terjadi. Oleh karena itulah, Ike benar-benar merasa terpukul ketika di suatu saat mengetahui Ary mempunyai kekasih. Saat itu ia merasakan seluruh bangunan menara idealismenya hancur berkeping-keping.⁹

Sosok Ike digambarkan dalam novel ini sebagai perempuan yang tangguh, sehingga ia tidak luluh pada konstruksi budaya patriarki. Ia mencoba berpikir merdeka, dan menentukan pilihan secara mandiri. Ike berusaha melepaskan dirinya dari pengaruh kultur keningratan, serta ajaran-ajaran yang pernah diserapnya sewaktu kecil. Kemudian, pemikiran Ike seputar ketertindasan

⁹ Maria A. Sardjono, *Bila Fajar Menyingsing*, (Jakarta: Trikarya, 1994), hlm. 201

perempuan dalam dimensi feodalisme berkembang. Seiring dengan pengaruh globalisasi yang membuat jangkauan pergaulannya lebih luas. Ia mulai menyadari bentuk-bentuk ketidakadilan dan kelemahan diri seorang perempuan di lingkungan masyarakat ningratnya. Ike mencoba menerobos batas ketidakadilan tersebut. Meski pada akhirnya, pengkhianatan yang dilakukan oleh Ary, membuatnya berpikir ulang, tentang sisi lain dari laki-laki keturunan ningrat. Tidak selamanya bisa digeneralisasi sebagai sosok yang menindas perempuan, dan hanya menjadikan perempuan sebagai objek superioritas.

Novel *Bila Fajar Menyingsing* berisi kritik terhadap budaya patriarki dalam lingkup kebangsawanan Jawa. Pengarang novel ini mengemasnya secara terbuka di bagian awal. Meskipun pada akhir cerita, pengarang justru memunculkan sisi lain dari putra keturunan ningrat, yang bertitik tolak pada prasangka buruk tokoh utama.

Hal menarik dari novel ini yaitu unsur feodalisme yang terlibat di dalamnya. Unsur ini menjadi akar permasalahan yang membuat tokoh utama merasa anti untuk menikah dengan laki-laki keturunan bangsawan. Sebelumnya ia berprasangka buruk terhadap kehidupan yang nantinya ia jalani, jika bersama-sama dengan keluarga ningrat. Dalam prosesnya, terjadi perubahan kesadaran tokoh utama mengenai ajaran-ajaran yang diserapnya saat masih kecil. Adanya unsur feodalisme ini, membuat peneliti tertarik untuk memahami perubahan pemikiran tokoh perempuan terhadap kehidupan masyarakat feodal yang dikaji dengan pendekatan feminisme.

Pengarang novel *Bila Fajar Menyingsing*; Maria. A Sardjono selama ini lebih dikenal sebagai pengarang populer, yang karyanya bertemakan sesuatu yang ringan. Namun, tidak dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*. Konten berat ada di dalam novel ini, yaitu berkaitan dengan feodalisme. Sehingga, Maria A. Sardjono telah membuktikan bahwa kualitas kepengarangannya terus berkembang, menuju pada sastra murni, yang bahkan dalam novel ini, berisi kritik feodalisme, dan kesadaran perempuan dalam kedudukannya di masyarakat feodal.

Pada dasarnya, belum ada penelitian yang mengangkat tema perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap kehidupan masyarakat feodal. Oleh sebab itu, penelitian yang memiliki kesamaan dengan subpokok bahasan penelitian kajian feminisme ini belum ada yang menyanggulkan antara kesadaran perempuan dengan kedudukannya dalam masyarakat feodal. Karya sastra yang dijadikan korpus data penelitian, yaitu novel *Bila Fajar Menyingsing*.

Dalam mengembangkan penelitian ini, peneliti mengamati penelitian yang relevan, berkaitan dengan feminisme dan feodalisme. Penelitian sastra yang bersinggungan dengan feminisme sekaligus mengangkat novel Maria A. Sardjono sebagai objek kajiannya, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Tiga Orang Perempuan Karya Maria A. Sardjono*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2011 oleh Febri Sabarianingsih ini juga menggunakan pendekatan feminis. Penelitian lain yang berkaitan dengan feodalisme ditulis oleh Shalikhatin Pawestri, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Penelitian tersebut dibuat pada tahun 2015.

Fokus penelitian pada permasalahan yang berkaitan dengan formasi ideologi, bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni Gramsci.

Penelitian ini mengembangkan aspek lain berupa kesadaran tokoh terhadap kondisi dirinya yang berada dalam masyarakat feodal (kebangsawanan). Ketegasan sikap dan perpindahan kondisi dari inferioritas menuju pada superioritas, dari ketergantungan menuju pada kemandirian, serta kesadaran untuk tidak menjadi objek domestikasi. Termasuk di dalamnya, memberontak dari kehendak orang tua untuk menjodohkannya dengan laki-laki keturunan ningrat. Semua berawal dari kesadaran tokoh perempuan bahwa ada sistem yang salah dalam lingkungan kebangsawanannya. Dengan mempelajari bagaimana tokoh utama mengalami kesadaran perihal ketidakadilan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakatnya, tentu akan membuka cakrawala berpikir untuk merekonstruksi sistem sosial yang telah rusak.

Apabila dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*, sangat menarik untuk dipelajari oleh peserta didik jenjang SMA. Sebab, feodalisme pernah dan masih tetap hidup di negara Indonesia. Paham ini juga yang melatarbelakangi emansipasi wanita. Meskipun feodalisme merupakan produk lama sebelum masa kemerdekaan. Akan tetapi, pascakemerdekaan, feodalisme telah menjelma dengan gaya baru. Dengan pergantian kelompok feodalis sebagai pemegang kekuasaan.

Neofeodalisme yang muncul setelah terjadinya era kemerdekaan sebenarnya juga berasal dari feodalisme yang kemudian berkembang, baik sebagai cara dalam menyesuaikan terhadap perkembangan zaman (perubahan sistem sosial dan

politik), maupun sebagai strategi untuk memperkokoh posisi dan eksistensi dirinya. Dengan demikian, neofeodalisme dalam pengertian, maksud, dan tujuan, serta prinsip juga tidak berbeda dengan feodalisme, yakni suatu paham kekuasaan yang dipegang atau meletakkan kepada sistem kekerabatan, baik oleh keluarga atau kelompok masyarakat tertentu, yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah masyarakat (rakyat dalam negaranya) atau sebagai kelompok minoritas.¹⁰

Novel yang menjadi objek penelitian ini juga terbit tahun 1994, yaitu di masa Orde Baru. Kala itu, neofeodalisme begitu jelas membingkai sistem kekuasaan Presiden Soeharto. Sehingga, perjalanan kekuasaan rezim Orde Baru dapat mencapai puluhan tahun, membentur regulasi masa jabatan presiden yang telah diatur dalam Undang-Undang.

Oleh sebab itu, peneliti berpandangan bahwa penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas dua belas semester satu Kurikulum 2013 (Revisi). Pembelajaran tersebut termasuk ke dalam pembelajaran teks novel. Dengan memahami sisi lain dari masyarakat feodal, akan membentuk kepekaan sosial dan ketajaman pemikiran siswa Sekolah Menengah Atas. Serta memperluas wawasan seputar sejarah Indonesia, termasuk di dalamnya perihal kebangsawanan Jawa.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini mengenai perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal

¹⁰ Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm. 253

pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono (tinjauan feminisme).

Fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi lima subfokus penelitian, sebagai berikut:

1. Subordinasi yang dialami tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono,
2. Stereotipe tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono,
3. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono,
4. Beban ganda tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono,
5. Marginalisasi yang dialami tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi, “Bagaimana perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono dengan pendekatan feminisme?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan di bidang sastra, serta kaitannya dengan paham feminisme, dan feodalisme. Sehingga, dapat bermanfaat bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Selain itu, dapat dijadikan sumber/rujukan bagi penelitian terkait.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi sebuah karya sastra, dan menambah minat/ketertarikan pada karya sastra Indonesia.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa novel *Bila Fajar Menyingsing* tepat untuk dijadikan referensi memahami kondisi sosial perempuan dalam lingkup masyarakat feodal. Dengan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan guru bahasa Indonesia, serta mengasah kepekaan untuk memahami kondisi sosial masyarakat.

c. Bagi Mahasiswa

Dapat menganalisis dan mendalami unsur feminisme yang terkandung dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Feminisme

Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan perlakuan gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita. Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis *cultural*). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (shelden, 1986), jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender.

Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun

kehidupan sosial pada umumnya.¹¹ Dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.¹²

2.1.2 Sejarah Feminisme

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis pada 1792 berkembang, pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung daripada laki-laki dalam realitas sosialnya. Ketika itu, perempuan, baik dari kalangan atas, menengah ataupun bawah, tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Oleh karena itulah, kedudukan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki di hadapan hukum. Pada 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 184

¹² Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Prasada, 2003), Hlm. 32

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "*Perempuan sebagai Subyek*" (*The Subjection of Women*) pada tahun (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Pada awalnya gerakan ditujukan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik khususnya - terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Pergerakan di Eropa untuk menaikkan derajat kaum perempuan disusul oleh Amerika Serikat saat terjadi revolusi sosial dan politik. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul "*Mempertahankan Hak-hak Wanita*" (*Vindication of the Right of Woman*) yang berisi prinsip-prinsip feminisme dasar yang digunakan dikemudian hari.

Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di

negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai keterikatan (perempuan) universal (*universal sisterhood*).

Pada tahun 1960 munculnya negara-negara baru, menjadi awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut ranah politik kenegaraan dengan diikutsertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Gelombang kedua ini dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous dan Julia Kristeva bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida. Dalam *the Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Banyak feminis-individualis kulit putih, meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga seperti Afrika, Asia dan Amerika Selatan.

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan di tahun 1963. Buku ini ternyata berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman (NOW)* di tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan.

Gerakan feminisme yang mendapatkan momentum sejarah pada 1960-an menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern dimana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarkal yang sangat kental. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik, merupakan bukti konkret yang diberikan kaum feminis.

Gerakan perempuan atau feminisme berjalan terus, sekalipun sudah ada perbaikan-perbaikan, kemajuan yang dicapai gerakan ini terlihat banyak mengalami halangan. Di tahun 1967 dibentuklah *Student for a Democratic Society (SDS)* yang mengadakan konvensi nasional di Ann Arbor kemudian dilanjutkan di Chicago pada tahun yang sama, dari sinilah mulai muncul kelompok feminisme radikal dengan membentuk *Women's Liberation Workshop* yang lebih dikenal dengan singkatan "*Women's Lib*". *Women's Lib* mengamati bahwa peran kaum perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki dalam masyarakat kapitalis terutama Amerika Serikat tidak lebih seperti hubungan yang dijajah dan penjajah.

Pada 1975, "*Gender, development, dan equality*" sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Hasil penelitian kaum feminis sosialis telah membuka wawasan gender untuk dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, arus pengutamaan gender melanda dunia.

2.1.3 Jenis-jenis Feminisme

1) Feminisme Liberal

Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia -demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh

kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan punya kedudukan setara dengan lelaki.¹³

2) Feminisme Radikal

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "*The personal is political*" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminis radikal.¹⁴

3) Feminisme Posmodern

Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.¹⁵

4) Feminisme Anarkis

¹³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Prasad, 2003), hlm. 45

¹⁴ *Ibid*, hlm. 47

¹⁵ *Ibid*, hlm. 48

Feminisme Anarkis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.¹⁶

5) Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*).¹⁷

6) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Prasada, 2003), hlm. 50

¹⁷ *Ibid*, hlm. 51

maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki.¹⁸

7) Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, “hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.”¹⁹

8) Feminisme Nordic

Kaum Feminis Nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordic yang lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktek-praktek yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Prasada, 2003), hlm. 53

¹⁹ *Ibid*, hlm. 54

negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.²⁰

2.1.4 Kesadaran Feminisme

Karya fiksi merupakan salah satu wilayah utama bagi wanita dalam membuat ruangnya sendiri, untuk menampakkan apa yang sesungguhnya dialaminya, dan untuk membicarakan apa yang dirasakannya. Novel merupakan genre sastra yang sangat signifikan untuk memahami aspirasi feminis wanita dan secara kultural dapat mengidentifikasi budaya dan tradisi sastra wanita. Novel sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi diranah kebudayaan dapat dijadikan sebuah dasar signifikan untuk memahami feminisme melalui tulisan wanita di Indonesia. Novel karya pengarang wanita diciptakan dengan berbagai tujuan tentang eksistensi wanita dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang ideologis tentang wanita dan dunianya.²¹

Di dunia sastra barat, terjadi pengklasifikasian antara laki-laki dan perempuan dalam bidang kesusastraan. Hal ini menyangkut peran laki-laki yang lebih dominan dan menganggap perempuan sebagai objek. Tokoh yang sangat terkenal dalam perkembangan gerakan feminisme dalam bidang kesusastraan adalah Elaine Showalter. Ia adalah yang memperkenalkan ginokritik. Definisi ginokritik sendiri adalah sebuah kajian yang menjelaskan mengenai gambaran karya sastra yang membahas perbedaan hasil penulisan laki-laki dengan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Showalter dalam *Contemporary Literary Criticism* karya

²⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Prasada, 2003), hlm. 57

²¹ Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis*, (Jakarta: Republika, 2009), hlm. 49-50

Robert Con Davis (1994) bahwa kajian ginokritik memang menawarkan banyak keuntungan. Ginokritik mengarah pada 16 perhatian bahwa perempuan memang berperan dalam sebuah pembuatan karya sastra. Baik itu sebagai pengarang ataupun pembaca. Ketika sebuah karya sastra ditulis oleh perempuan maka akan menimbulkan kesan tertentu dan menunjukkan bahwa memang perempuan memang ada dalam karya sastra. Ginokritik juga memaparkan hubungan perempuan dengan teks-teks yang dibuat oleh pengarang perempuan, hubungan tulisan perempuan dengan tubuh perempuan, tulisan perempuan dengan bahasa perempuan, tulisan perempuan dengan psikis perempuan dan hubungan perempuan dengan budaya perempuan.

Pergerakan feminisme yang merambat ke dunia sastra juga memiliki hubungan dengan peran feminisme dalam diri pengarang dan peran feminisme yang dapat tercermin dalam sebuah tokoh cerita. Cerminan feminisme dalam sebuah tokoh cerita dapat terlihat ketika seorang tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk pembebasan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Sehingga, tidak terjadi perlakuan gender.

Sebagai pengamat sastra feminis, kita bisa saja dapat melihat di dalam sastra bukan kisah penderitaan atau pengalaman pribadi, tetapi kisah-kisah perjuangan dan pola-pola hubungan kekuasaan. Pemahaman kita tentang teks sastra dapat kita uraikan bukan sebagai renungan terhadap teks itu sendiri, tetapi sebagai pengkajian atas sejarah dan pengkajian yang berdampak politis, terakhir, kita pun dapat melakukan penelusuran teks sastra bukan dengan membacanya secara

objektif, tetapi sebagai langkah intervensi, suatu metode untuk membentuk kembali penggunaan kebudayaan atas penulisan yang dibuat oleh dan perempuan.²²

Pembahasan tentang feminisme berkaitan erat dengan sumber permasalahan yang melatari lahirnya penindasan terhadap perempuan. Teori feminis sosialis mengatakan bahwa sumber penindasan tersebut dari kapitalisme dan budaya patriarki. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum feminis sosialis terhadap adanya penindasan yang dialami oleh perempuan berawal dari munculnya kesadaran. Ada pemberontakan batin dan pemikiran perihal sistem budaya patriarki, dan kapitalisme yang hidup di tengah-tengah masyarakat, lalu berdampak pada kedudukan perempuan di mata sosial. Kedudukan yang tidak menguntungkan itu menimbulkan kesadaran bagi perempuan untuk bangkit melawan penindasan.

Kesadaran feminis ditegaskan sebagai sebuah kesadaran wanita yang terpenjara dan terkungkung oleh sistem budaya patriarki, terutama dalam menentukan dengan laki-laki siapa seorang anak wanita harus dikawinkan. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki, dianggap lebih unggul dan utama daripada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan

²² Nur Latif, *Analisis Kritik Sastra Arab Karya Nawal El Saadawi*, (Makassar: UNHAS, 2006), hlm. 46

bagi sejumlah orang, termasuk para sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritiknya dalam karya-karya yang ditulisnya.²³

Kesadaran wanita pada pertengahan tahun 1970-an, menunjukkan adanya upaya yang serius untuk meninjau posisi wanita dalam sistem dunia laki-laki. Perspektif tentang seksualitas mulai secara serius dipertanyakan secara eksistensial dalam novel-novel karya pengarang wanita di Indonesia. Kesadaran diferensiasi gender oleh wanita kemudian memunculkan semacam solidaritas gender. Wanita menyadari adanya substansi diferensiasi yang dijustifikasi dalam sistem sosial, karena laki-laki tidak pernah secara penuh dapat menerima kehadiran wanita sebagai subjek yang setara dalam sistem kehidupan keluarga maupun sosial.

Persoalan-persoalan feminis dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi fungsi kesadaran feminis dalam teks novel, yaitu: (1) adanya muatan ideologi pembebasan wanita, (2) aspek pembagian kerja secara seksual, (3) perbedaan sosial wanita dan laki-laki, dan (4) stereotipe peran jenis kelamin. Aspek lain yang sangat penting untuk dijadikan patokan mengidentifikasi fungsi kesadaran feminis dalam sebuah teks novel adalah posisi munculnya teks feminis dalam keseluruhan teks novel, faktor yang dijadikan dasar bagi pengarang dalam menuangkan teks feminis ke dalam novel, dan tujuan dalam menuangkan teks feminis tersebut.

2.1.5 Novel sebagai Suatu Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman),

²³ Wiyatmi,dkk, *Perbandingan Kesadaran Feminis Dalam Novel-Novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dengan Sastrawan Laki-Laki*, (Yogyakarta: UNY, 2013), Hlm. 37

dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *-tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku.²⁴

Menurut Saryono, sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan

²⁴ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 22-23

mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.²⁵

Nilai yang ada dalam karya sastra, tentu berbeda dengan karya tulis lainnya. Di banding dengan karya tulis lain, karya sastra memiliki ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada tiga aspek yang harus ada dalam karya sastra, yaitu keindahan, kejujuran, dan kebenaran.²⁶

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Tarigan), kata fiksi dalam bahasa Inggris disebut *fiction* yang diturunkan dari bahasa latin *fictio*, *fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan. Dikatakan oleh Tarigan bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas.²⁷

Menurut Lubis (dalam Tarigan) berdasarkan isinya, fiksi dapat diklasifikasikan atas romantik, realisme, sosialis realisme, naturalisme, ekspresionisme dan simbolisme. Romantik ialah cara mengarang yang mengidealisasikan penghidupan dan pengalaman manusia yang menekankan pada hal yang lebih baik. Realisme secara umum menulis apa yang dilihat dalam kehidupan dalam segi jasmani, sehingga mengesampingkan aspek rohani. Sosialis-realis dimaksudkan untuk menuliskan penghidupan yang materialisme dan dangkal berdasarkan dogma Marxisme tentang sejarah dan masyarakat. Realisme sebenarnya merupakan penulisan yang berusaha menggambarkan

²⁵ Djoko Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra*, (Malang: Elmatara Publishing, 2009), hlm 20

²⁶ Dendi Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), hlm. 159

²⁷ Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 122

kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun rohaninya secara utuh. Naturalisme merupakan penulisan yang memusatkan pada kehidupan manusia dengan hasrat dan kekurangan-kekurangan kemanusiaannya. Ekspresionisme adalah penulisan yang menonjolkan luapan-luapan dari jiwa si pengarang sendiri. Jenis terakhir yaitu simbolisme yang diartikan bahwa penulisan sastra banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu kehidupan atau perasaan manusia.

Dalam khazanah kesusastraan, karya fiksi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi roman atau sering di sebut juga novel, novelette dan cerpen. Namun, pada dasarnya, perbedaan tersebut terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya fiksi dan cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meski dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan.

Secara rinci, novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Dalam *The American College Dictionary*, novel diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Virginia Wolf

(dalam Tarigan) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi atau satu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, kehancuran atas tercapainya gerak-gerak hasrat-hasrat.²⁸

Dalam menggambar dunia roman (novel), pengarang mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, dimulai dari menyeleksi bahan-bahan dari seluruh kenyataan yang tak terbatas, kemudian menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan. Selanjutnya, Tarigan menegaskan bahwa seorang novelis adalah seorang yang humanis karena berfungsi memperkenalkan pembaca pada pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih.²⁹

2.1.6 Budaya Patriarki dalam Masyarakat Feodal

Feodalisme sebenarnya merupakan bagian dari politik dan budaya yang terbesar dan tertua di muka bumi, setua peradaban manusia itu sendiri. Paham ini merupakan bagian dari proses politik dan budaya yang terjadi di dunia ini. Feodalisme merupakan sebuah fase dalam perjalanan sistem sosial yang modern. Urutannya dimulai dari bentuk sistem sosial primitif, sistem sosial feodal atau tradisional, kemudian ke sistem sosial dalam masyarakat primitif sangat sederhana, bahkan tidak jauh berbeda dengan sistem sosial dunia binatang.

Dalam pengertian umum, feodalisme merupakan paham yang menempatkan kekuasaan di tangan sebagian kelompok kecil masyarakat, dapat berupa satu ikatan keluarga atau dalam bentuk ikatan yang lain. Kekuasaan dalam feodalisme adalah tujuan utama dari prestasinya guna meraih prestise dalam kehidupan

²⁸ Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 30

²⁹ *Ibid*, hlm. 171-172

manusia di dunia. Dengan kata lain, kekuasaan adalah prestasi dan di dalam puncak prestasi tersebut manusia akan mendapatkan prestise menjadi manusia yang paling tinggi tingkatan derajatnya dalam lingkup masyarakat.

Dalam periode awal, manusia dapat mencapai posisi tersebut seorang diri dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Namun, di periode berikutnya, orang harus mengandalkan kelompok: sebuah taktik strategi. Beberapa di antaranya dengan cara membentuk sistem ataupun dengan hal-hal lain, untuk mendapatkan kekuasaan, dan mempertahankannya. Dengan kata lain, feodalisme tidak bisa lepas dari kelompok atau keluarga, sistem dan strategi-strateginya. Kekuasaan selalu dipegang oleh satu keluarga dengan satu hubungan darah atau sekelompok masyarakat, yang dengan bersama-sama menjaga kekukuhan kekuasaan di dalam keluarga atau kelompok tersebut, dengan membentuk sistem atau strategi sesuai dengan jenis feodalismenya.

Kekuasaan umumnya mencakup semua sektor dalam kehidupan manusia, terutama di bidang-bidang ekonomi, sosial, dan politik sebagai bentuk dasar dari kehidupan manusia dan kehidupan bermasyarakat. Dalam feodalisme kuno, sebagai bentuk dasar dari paham feodalisme, kelompok kecil tersebut adalah para bangsawan. Top elit penguasanya biasa disebut raja, ratu, kaisar, Fir'aun, dan lain sebagainya, yang kemudian berkembang dengan memunculkan sebutan-sebutan baru, seperti emir, sultan, paus, imam besar, dan lain sebagainya ataupun dalam pembahasan di depan), meskipun masing-masing memiliki kadar kefeodalannya tersendiri.

Dalam struktur kekuasaan feodal, kekuasaan ditentukan oleh bentuk pertalian darah, di mana raja, penguasa tertinggi, hanya bisa dijabat oleh keturunan dari raja yang berkuasa sebelumnya. Demikian pula dalam posisi dan jabatan kekuasaan lainnya hingga jabatan yang terendah sekalipun bahkan di sektor-sektor nonpolitis, seperti ketua religi, ketua adat, dan lain sebagainya. Mereka tidak memandang kemampuan, tetapi secara otomatis menjabat posisi-posisi tersebut. Jika terjadi perebutan kekuasaan, biasanya hanya berkisar di antara mereka. Rakyat nongelar atau bukan anggota kelompok feodal yang ikut ambil bagian akan mendapat pertentangan keras, bahkan dari kelompok masyarakatnya sendiri. Namun demikian, sistem primitif juga masih berlaku, yakni orang masuk dalam lingkaran feodal, yang kemudian dibumbui kisah-kisah silsilah yang sebenarnya lebih untuk menjaga citra feodalisme itu sendiri.

Dalam pemerintahan berpaham feodalisme, orientasi kekuasaan pada umumnya hanyalah untuk kemakmuran, kesejahteraan, kemewahan, kemegahan, kesenangan, dan kebesaran yang sepenuhnya bagi para penguasa kaum feodal. Maka, segala fasilitas termasuk aturan hukum, baik yang berupa adat istiadat, tradisi, sampai perundang-undangan yang modern sekalipun diperuntukan bagi kepentingan mereka. Kepentingan rakyat dan negara sama sekali terabaikan, bahkan keberadaan rakyat ataupun negara hanyalah sebagai penunjang guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan penguasa.³⁰

Jika dilihat dari sudut pandang feminisme, sistem kehidupan masyarakat feodal tidak lepas dari ketidakadilan gender. Masyarakat feodal pada umumnya

³⁰ Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm. 15-17

memperlakukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perlakuan ini berlangsung secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam benak masing-masing individu. Sehingga, apabila kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi dalam hierarki sosial, maka akan dianggap sebagai hal yang wajar. Sebaliknya, apabila martabat perempuan yang dianggap lebih tinggi, maka akan menimbulkan pertentangan dan anomali. Kehidupan atau struktur masyarakat semacam ini disebut dengan istilah patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata, maupun tersamar, melakukan penindasan terhadap perempuan.³¹

Budaya patriarki ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender itu menurut para feminis akibat dari kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks.

Berikut bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirangkum dari pandangan Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*:

1) Subordinasi

Subordinasi yaitu suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender,

³¹ Melani Budianta, *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 207

laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.

2) Sterotipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu sendiri berarti pemberian citra atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan.

Contoh :

- a) Perempuan dianggap cengeng, suka digoda.
- b) Perempuan tidak rasional, emosional.
- c) Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting.
- d) Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.
- e) Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

3) Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga,

masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

4) Beban ganda (*double burden*)

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka ialah menyubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

5) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan

untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja di luar rumah (sektor publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Segala bentuk ketidakadilan gender tersebut di atas termanifestasikan dalam banyak tingkatan yaitu di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, adat istiadat masyarakat dan rumah tangga. Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam mengembangkan penelitian ini, peneliti mengamati penelitian yang relevan, berkaitan dengan feminisme dan feodalisme. Penelitian sastra yang bersinggungan dengan feminisme sekaligus mengangkat novel Maria A. Sardjono sebagai objek kajiannya, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Tiga Orang Perempuan Karya Maria A. Sardjono*. Skripsi yang ditulis tahun 2011 oleh Febri Sabarianingsih ini juga menggunakan pendekatan feminis. Penelitian ini berusaha membongkar ketidakadilan gender, membahas citra perempuan Jawa. Simpulan yang dihasilkan adalah pencitraan masyarakat terhadap perempuan Jawa yang dipengaruhi oleh

konstruksi sosial budaya masyarakat. Budaya tersebut terbentuk di tengah-tengah masyarakat Jawa, yang menyebabkan munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender. Pola kehidupan sosial patriarki tersebut sudah mengakar kuat dalam pandangan hidup masyarakat.

Penelitian lain yang berkaitan dengan feodalisme ditulis oleh Shalikhatin Pawestri, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Penelitian ini dibuat pada tahun 2015. Fokus penelitian pada permasalahan yang berkaitan dengan formasi ideologi, bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni Gramsci. Hasil penelitian ini terbagi tiga. Pertama, terdapat beberapa formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah*, seperti otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan vandalisme. Kedua, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi menciptakan dua wilayah, yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang masing-masing melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni. Ketiga, unsur elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan ialah tema, tokoh, latar dan alur. Setiap unsur memiliki ragam dan hasil temuan yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan.

Penelitian ini mengembangkan aspek lain berupa kesadaran tokoh terhadap kondisi dirinya yang berada dalam masyarakat feodal (kebangsawanan). Ketegasan sikap dan perpindahan kondisi dari inferioritas menuju pada superioritas, dari ketergantungan menuju pada kemandirian, serta kesadaran untuk tidak menjadi objek domestikasi. Termasuk di dalamnya, memberontak dari kehendak orang tua untuk menjodohkannya dengan laki-laki keturunan ningrat.

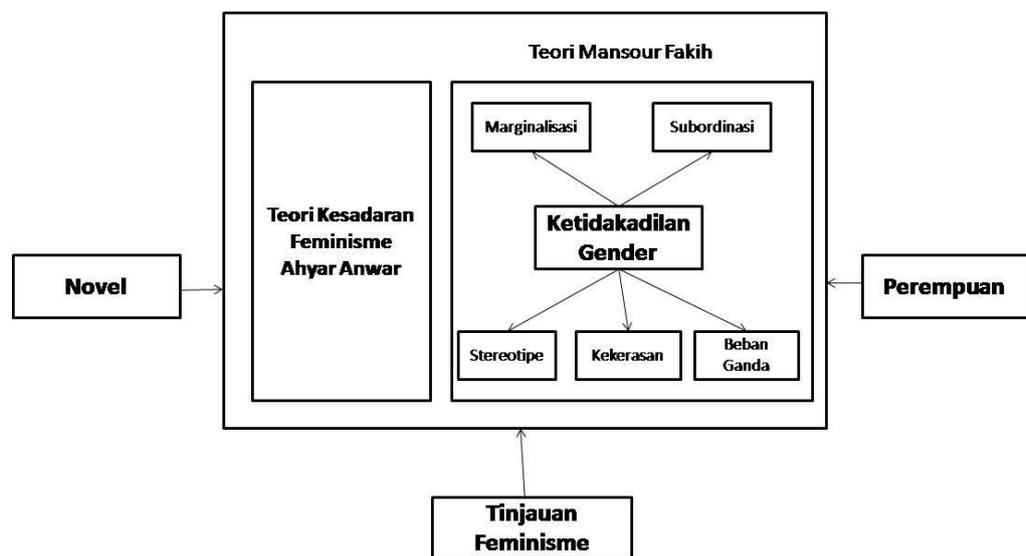
Semua berawal dari kesadaran tokoh perempuan bahwa ada sistem yang salah dalam lingkungan kebangsawannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengaitkan antara teori kesadaran feminisme dengan ketidakadilan gender. Induk dari kedua teori tersebut ialah kajian feminisme. Objek penelitian berupa novel merupakan representasi dari kehidupan berlatar feodalisme. Karena topik utama penelitian ini mengenai perempuan, maka peneliti menghubungkannya dengan tinjauan feminisme. Analisis tokoh perempuan dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi lima bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut mencakup subordinasi, atau pemisahan peran, pelabelan negatif, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi. Ketidakadilan gender menjadi permasalahan sosial yang mendorong perempuan untuk bangkit dan menyadari posisi dirinya tengah terbelenggu dalam dimensi feodal. Maka, ada upaya untuk merekonstruksi tatanan sosial, dari feodalistik menuju kesetaraan. Selanjutnya, peneliti mengaitkannya dengan perubahan kesadaran tokoh perempuan sebagai bentuk perpindahan dari kesadaran satu ke kesadaran berikutnya, yang mana dalam hal ini menyajikan dinamika perubahan karakter dan sikap dalam memandang budaya patriarki di tengah masyarakat feodal. Teori yang digunakan dalam menganalisis perubahan kesadaran tokoh perempuan yaitu teori kesadaran feminisme Ahyar Anwar. Dalam pandangan Ahyar Anwar, kesadaran feminis diartikan sebagai sebuah kesadaran wanita yang terpenjara dan terkungkung oleh sistem budaya patriarki, terutama dalam menentukan dengan laki-laki siapa seorang anak wanita harus dikawinkan. Fenomena kesadaran

semacam itu dikaitkan dengan pemikiran dan tindakan pada tokoh perempuan dalam memandang budaya patriarki. Sehingga, pada akhirnya, peneliti mengetahui perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono.

Berikut ini gambar yang menjelaskan alur berpikir dalam penelitian ini;



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum, dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui secara mendalam unsur feodalisme di dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: mengetahui perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karya Maria A. Sardjono dengan sudut pandang feminisme.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini mencakup pembatasan permasalahan-permasalahan penelitian, yakni: unsur budaya patriarki dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* karya Maria A. Sardjono. Di dalam penelitian ini memfokuskan pada perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono dengan sudut pandang feminisme.

3.3 Waktu dan Tempat

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, dan melalui studi pustaka, serta analisis mendalam pada objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan

Maria A. Sardjono dengan jumlah halaman 200. Penelitian diawali pada bulan April 2016 sampai bulan Juli 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian, guna membantu pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah sistematis dalam melakukan analisis.

Penelitian yang dilakukan menjadi representasi dari metodologi prosedur penelitian. Penelitian dimulai dengan menentukan objek novel yang akan diteliti sebagai korpus atau data. Kemudian, melakukan penyesuaian variabel penelitian, dengan menitikberatkan pada tema khusus yang ada pada novel tersebut. Novel yang dipilih sebagai representasi dari feodalisme di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Secara lebih mendalam, berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat feodal, sekaligus sebagai subfokus penelitian. Beranjak dari pemikiran tersebut, novel ini dikaji dengan pendekatan feminis.

Ketertarikan pada unsur feodalisme menjadi alasan dasar peneliti memilih novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono. Selain sudah membacanya ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Kepopuleran Maria A. Sardjono sebagai pengarang wanita yang menghasilkan novel-novel populer menjadi hal menarik ketika terjadi anomali dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*. Novel ini relatif lebih berat. Dalam prosesnya, peneliti kesulitan mencari novel yang terbit pada tahun 1994 ini. Alhasil, lumayan menguras waktu dan tenaga.

Setelah memilih novel *Bila Fajar Menyingsing* sebagai objek penelitian, langkah berikutnya membaca ulang karangan tersebut, dan membuat ringkasannya. Sebelumnya, peneliti telah membaca novel *Bila Fajar Menyingsing* pada tahun 2011. Lalu, membaca referensi-referensi terkait subpokok penelitian, yang berkaitan dengan teori feminisme, sastra, dan struktur masyarakat feodal. Setelah itu menghubungkan kerangka teoretis dengan subbahasan kajian yang diteliti. Kerangka teori yang telah dibuat menjadi landasan dalam meneliti, sebagai arah untuk membedah objek penelitian dari sudut pandang feminisme, dan feodalisme. Ringkasan novel yang telah dibuat sebelumnya menjadi fragmen-fragmen yang mempermudah tahap pembahasan penelitian. Sehingga lebih terfokus pada bagian yang diperlukan untuk diteliti. Langkah mensintesis antara teori dengan subbahasan kajian feminisme dan feodalisme ini dengan menampilkan unsur struktural novel *Bila Fajar Menyingsing*, dan penjelasan mengenai posisi perempuan dalam struktur masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono. Setelah itu, tibalah pada tahap akhir penelitian, yaitu penarikan simpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, dan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan struktur novel dan resensi *Bila Fajar Menyingsing*.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono;

- 2) Menetapkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono;
- 3) Membaca ulang novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono guna mendalami inti cerita dari novel tersebut;
- 4) Memberi tanda pada bagian yang berkaitan dengan subbahasan kajian;
- 5) Membuat ringkasan novel guna mempermudah dalam melakukan kajian;
- 6) Memasukkan data yang merepresentasikan unsur feminisme pada gambaran struktur masyarakat feodal;
- 7) Mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono ini ada tiga komponen pokok, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penggambaran kesimpulan. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data meliputi:

- 1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di objek penelitian.
- 2) Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, keutuhannya, dan kesesuaiannya.

Secara rinci, teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kriteria analisis novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono.
- 2) Menganalisis data dari novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono yang menunjukkan adanya unsur feminisme dalam struktur masyarakat feodal.
- 3) Menginterpretasikan data dari data yang terkumpul.
- 4) Membahas penelitian.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dijelaskan dengan analisis. Metode ini tidak hanya sekadar menguraikan, akan tetapi juga memberi pemahaman dan penjelasan. Peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis dan mengungkap fakta-fakta yang terdapat dalam karangan sastra melalui sudut pandang feminisme.

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori yang mengarah pada fokus dan subfokus penelitian. Di antaranya: teori feminisme yang digunakan untuk mengkaji perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal. Selain itu, data yang masuk ke dalam kriteria analisis yaitu data-data yang mengindikasikan adanya bentuk ketidakadilan gender. Batasan ketidakadilan gender tersebut berdasarkan teori

Mansour Fakih yang terdiri atas subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi.

Data yang masuk ke dalam klasifikasi subordinasi yaitu yang berkaitan dengan tanda-tanda adanya pemisahan peran (sektor publik dan sektor domestik). antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki bekerja di sawah, perempuan bekerja di dapur. Data yang masuk ke dalam klasifikasi stereotipe yaitu data yang menandakan adanya pelabelan negatif, atau pandangan umum mengenai perempuan yang menjurus ke arah pelemahan karakter, seperti misalnya perempuan itu lemah, tidak mandiri, bergantung pada laki-laki, dan mudah menangis. Data yang masuk ke dalam klasifikasi kekerasan, yaitu yang berkaitan dengan kekerasan fisik, atau nonfisik, yang terjadi pada perempuan. Misalnya pemukulan, pembunuhan, pelecehan, perseliran, makian, dan sebagainya. Data yang masuk ke dalam klasifikasi beban ganda, yaitu perihal adanya bentuk kerja domestik sekaligus publik yang dialami tokoh perempuan. Misalnya, mengurus pekerjaan di dapur dan kantor sekaligus. Terakhir, data yang masuk ke dalam klasifikasi marginalisasi, yaitu data yang menandakan adanya bentuk pemiskinan berlatar belakang gender. Misalnya, tokoh perempuan memperoleh gaji yang lebih sedikit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Ringkasan Novel *Bila Fajar Menyingsing*

Novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono mengisahkan tokoh perempuan bernama Ike yang lahir dari keturunan ningrat Jawa. Berbagai ajaran leluhur budaya Jawa telah diajarkan oleh ibunya, juga keseharian lingkungan di Keraton. Ike yang berpikir mandiri, mencoba merumuskan ajaran-ajaran tersebut yang pada intinya mengajarkan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran Ike meluas, dengan banyaknya pengalaman-pengalaman hidup, serta dampak pengaruh kehidupan di Jakarta. Upaya perjodohan, dan pandangan yang tidak demokratis dari orang tua Ike, membuatnya memberontak terhadap sistem kehidupan feodalistik. Ia merangkai satu demi satu keburukan dalam kehidupan masyarakat feodal, yang pada intinya merupakan bentuk penindasan terhadap kaum perempuan.

Pandangan Ike yang lebih diwarnai oleh kesadaran feminis telah membuatnya mundur dan menolak perkawinan dengan Gatot, meskipun hatinya menginginkan laki-laki itu. Idealisme yang kuat dan ketegasan bersikap menjadi kekuatan Ike dalam menolak Gatot, dan berpaling pada Ary, sosok pemuda yang lahir dari keluarga demokratis. Berbeda dengan Gatot yang merupakan keturunan ningrat.

Dalam pandangan Ike, ia tidak mau menjalin hidup dengan laki-laki keturunan ningrat, sebab ia tidak mau terbelenggu dalam aturan, sistem, ketergantungan, perseliran dan pergundikan, serta bentuk-bentuk feodalistik yang lain. Kecerdasan dan keberanian Ike dalam berpendapat telah membuat pertahanan argumen orang tuanya runtuh. Pada akhirnya, Ike menikah dengan Ary. Meskipun keluarga Ike tetap menganggap Ary bukan dari kelas sosial mereka. Berbeda status. Sehingga, seperti ada jarak antara keluarga Ike dan keluarga Ary.

Setelah memperoleh izin dari orang tuanya, maka langkah berikutnya yang tidak kalah sulit adalah berterus terang pada Gatot. Untungnya, laki-laki itu menerima keputusan Ike dengan penuh kedewasaan. Padahal, di antara keduanya masih menyimpan perasaan yang sama.

Pada tahun kedua perkawinan, Ike membuat pesta ulang tahun perkawinan dengan mengundang keluarga-keluarga terdekat. Pesta perkawinan ini merupakan wujud syukur Ike, mengenang betapa perjuangan untuk bisa menikah dengan Ary bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, pesta perkawinan yang telah didesain dengan begitu baik oleh Ike, tidak dihadiri oleh tuan rumah. Ary pulang terlambat. Sebelumnya ia tidak tahu bahwa Ike menyiapkan acara pesta. Sebagai seorang istri yang baik, Ike tidak marah ataupun kecewa. Ia lebih memilih untuk memendam dan membongkar itu semua dalam hatinya.

Suatu ketika, Ike mendapat tugas untuk mengikuti seminar di luar kota. Tidak seperti biasanya, kali ini Ary tidak menyusul untuk menemani Ike selama di sana. Ike juga kehilangan beberapa barang berharga miliknya pemberian dari Ary dan

kerabat-kerabatnya. Ike berusaha untuk memberitahukannya pada Ary, tapi laki-laki itu tak mengetahuinya. Hingga suatu ketika, karena merasa bersalah, Ary akhirnya membelikan barang-barang yang baru. Hal itu berulang kembali, sehingga menyisakan perasaan sedih dalam benak Ike. Menurut Ary, Ary tidak perlu sampai membelikan yang baru.

Puncaknya, saat Ike berkunjung ke rumah adik iparnya. Beberapa saat menjelang pulang, Ary datang ke tempat yang sama dengan seorang perempuan. Naasnya, perempuan itu mengenakan setelan baju dari kain yang dikenal oleh Ike. Kain yang selama ini hilang. Saat itulah, ada yang sesak dalam batin Ike. Ia menyaksikan langsung perselingkuhan yang dilakukan oleh Ary.

Ketika di rumah, Ary dan Ike berbicara serius. Ike meminta Ary untuk menjelaskan hubungannya dengan wanita yang ia temui tadi siang. Ucapan-ucapan Ike yang tegas dan menusuk telah membuat Ary berterus terang. Hingga akhirnya, Ike merasa semakin kecewa dan meruntuhkan rasa hormatnya pada suaminya. Sebab sang suami telah menodai kesucian ikatan perkawinan.

Setelah melewati kekecewaan demi kekecewaan, dan rasa malu karena apa yang selama ini dianggapnya benar, justru sebaliknya. Tadinya Ike berpikir, menikah dengan laki-laki yang bukan dari kalangannya ialah pilihan yang tepat. Akan tetapi ia keliru. Ary tidak hanya menjatuhkan kepercayaan Ike pada sang suami, akan tetapi juga merobohkan menara idealisme yang selama ini Ike bangun. Maka, Ike memutuskan untuk pindah kamar. Ia tidak ingin tidur berdua dengan Ary. Meskipun Ary protes, Ike tetap mempertahankan sikapnya.

Langkah berikutnya yang diambil oleh Ike untuk memecahkan masalah rumah tangganya adalah dengan berkunjung ke kota Solo. Ia ingin memikirkan jalan keluar, dan solusi dari permasalahan yang ada. Di Solo, Ike bertemu dengan Gatot. Ia berusaha untuk menghindar, karena belum siap bertatap muka dengan laki-laki itu. Sampai akhirnya, Gatot berhasil menemukan Ike yang sedang bersembunyi. Ike malu sekali saat itu.

Pertemuan dengan Gatot berlanjut pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Sampai-sampai Arini, wanita yang jatuh hati pada Gatot merasa cemburu dan benci pada Ike. Padahal, Gatot sendiri tidak menyimpan perasaan lebih pada wanita itu. Hanya Arini berambisi untuk bisa menjadi pendamping hidup Gatot.

Suatu hari, Gatot menanyakan perubahan sifat Ike, serta kondisi pikirannya saat ini, dan kaitannya dengan kedatangan Ike ke Solo yang tanpa didampingi oleh Ary. Dengan sedikit bujukan dari Gatot, akhirnya Ike mau berterus terang dan menanyakan kabar rumah tangganya saat ini yang berada di ambang kehancuran.

Rumah tangga Ike semakin berantakan dengan munculnya Yanti, perempuan simpanan Ary. Yanti mendatangi Ike di Solo dan memohon bantuan. Sebab, perempuan itu telah hamil karena perbuatan Ary. Ike semakin membenci suaminya. Ia telah berpikir untuk mempercepat perceraian.

Di akhir kisah, Gatot dan Ike makan malam bersama. Ike menceritakan langkah-langkah rencananya, juga ketegasan sikapnya untuk menuntut cerai. Di momen itulah, Gatot menanyakan kembali perihal perasaan Ike terhadapnya. Gatot berharap, ia bisa menjalin hubungan dengan Ike, dan menikahinya. Akan

tetapi, Ike merasa rendah diri karena ia bukanlah sosok yang dulu, ketika sebelum menikah. Kini, banyak hal yang telah terampas dari dirinya. Meskipun begitu, oleh karena rasa cinta Gatot yang begitu besar, laki-laki itu menerima Ike apa adanya. Ike terkesan pada cara Gatot mencintai orang lain. Ike merasa, bersama-sama dengan Gatot, ia bisa kembali membangun harapan. Tahun-tahun yang telah berjalan menjadi bekal pengalaman dan pelajaran untuk tidak mengulanginya kembali di suatu masa.

4.1.2 Reduksi Data

Berdasarkan teori yang diambil dari buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karangan Mansour Fakih, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang menjadi subpokok bahasan dalam penelitian ini.

4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender

4.2.1 Subordinasi

Subordinasi memisahkan peran tertentu untuk suatu gender tertentu. Terdapat pemisahan peran. Dalam hal ini, perempuan dianggap tepat mengisi ruang-ruang domestik, sementara laki-laki di sektor publik. Pemisahan peran ini menjadikan wanita terbelenggu dan tidak mampu mengembangkan karier yang lebih mapan.

Dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*, tokoh perempuan mencoba mengenang kejadian-kejadian di masa kecil yang sempat terlintas dalam ketajaman berpikirnya. Perihal adanya anggapan yang bersifat patriarki di tengah-tengah kehidupannya. Misalnya saja, ajaran tentang pembagian peran antara suami-istri, atau ayah-ibu, laki-laki-wanita pada kutipan berikut,

Sebab sudah sejak masih kanak-kanak dan baru mulai masuk sekolah, pembagian kerja menurut jenis sudah mulai ditanamkan dalam pelajaran di

sekolah. Dengarkanlah saja anak-anak SD yang baru belajar membaca mengeja kalimat seperti ini: “Budi membantu ayah bekerja di sawah. Wati ikut ibu di pasar.” (Hlm. 18)

Ike menangkap adanya fenomena subordinasi yang ada dalam lingkungan ningratnya. Bahwa ada pembagian peran kerja antara wanita dan pria. Pekerjaan tertentu yang terintegrasi ke dalam klasifikasi gender tertentu. Ayah bekerja pada sektor agrikultur, berlatar persawahan. Sebuah pekerjaan yang berat dan memerlukan kekuatan fisik dalam prosesnya. Sementara Ibu melakukan aktivitas di Pasar. Belanja, atau mungkin menjual sayuran. Pekerjaan ini dianggap lebih mudah dibanding pekerjaan-pekerjaan di sektor agrikultur. Konstruksi sosial ini telah tumbuh subur di bangku Sekolah Dasar, sehingga membentuk pandangan umum yang bersifat konvensional, secara tidak sadar diterima oleh masyarakat, bahwa pekerjaan tertentu hanya dilakukan oleh gender tertentu. Padahal, dalam dimensi kesadaran feminis yang tumbuh dan berkembang dalam pemikiran Ike, antara suami dan istri sama saja. Bisa menempati pekerjaan tertentu. Tidak ada batasan, dan gender bukanlah penghalang yang memisahkan keduanya.

Bentuk pandangan kritis yang dikemukakan oleh Ike, terdapat pula dalam kutipan berikut,

Dengarkanlah apa kata-kata para ibu yang memarahi anaknya yang nakal: “Bambang, awas kau. Sungguh nakal sekali. Kalau Bapak pulang nanti, pasti kau akan kena marahnya!” (Hlm. 19)

Kutipan di atas memaparkan adanya pemutusan kebijakan di tangan pria (dalam hal ini ayah). Bukan di tangan wanita (ibu). Ibu digambarkan sebagai subjek yang memarahi anaknya secara sederhana. Tidak menimbulkan efek ketakutan, atau guncangan psikologis pada anak. Maka dalam hal ini, sang ibu menyerahkan urusan kepada suaminya. Ibu menjadikan suami sebagai objek

untuk mengancam anaknya. Sehingga, terkesan jelas betapa peran ibu sangat ketergantungan pada ayah dalam hal memarahi anak.

Kesadaran tentang pemisahan peran Ike dapatkan setelah mensintesis peristiwa-peristiwa masa kecil dengan wawasannya seputar ketidakadilan gender yang berbenturan dengan idealismenya. Pandangan Ike mengenai ketidakadilan gender juga menjurus pada anggapan bahwa wanita hanya bekerja di sektor domestik saja. Wanita tidak punya hak untuk menentukan suatu persoalan. Hal itu terlihat dari kutipan berikut,

... fungsi seorang wanita hanyalah sampai di seputar rumahnya saja. Hak menentukan tidak berada di tangannya. Atau dengan kata lain, wanita hanyalah warga negara kelas dua saja. Ike tak mau mengalami iklim seperti itu di dalam rumah tangganya kelak. (Hlm. 19)

Berbeda kondisi dengan apa yang diamati Ike pada keluarga Ary. Ike menilai, keluarga Ary jauh lebih demokratis. Antara suami dan istri tidak ada pemisahan peran. Keduanya menempati posisi bekerja di sektor perniagaan. Ayah Ary berdagang batik, dibantu oleh istrinya. Tidak ada unsur domestikasi perempuan dalam keluarga Ary yang sederhana. Pemaparan tentang keluarga Ary yang jauh dari unsur feodalistik terlihat pada kutipan berikut,

Sebaliknya, Ary berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya berdagang batik di pasar, dibantu oleh ibunya. Bukan pedagang besar pula. Hanya berdagang kecil-kecilan saja. Ketika mereka mengetahui Ary tergila-gila pada Ike, ibunya memberi ingat kepadanya.

Oleh karena keluarga Ary yang dinilai oleh Ike lebih demokratis, Ike berpikir bahwa bersama Ary, ia akan lebih mandiri sebagai individu. Lepas dari kekangan budaya leluhur Jawa. Pandangan seperti ini lahir dari pengamatan obyektif Ike terhadap keharmonisan keluarga Ary dalam pembagian kerja yang setara, tanpa aturan gender, sosial, ataupun adat.

Ike yakin, bersama Ary ia akan mampu mengembangkan kemandirian pribadinya serta identitas atau jati dirinya. (Hlm. 19)

Di lain sisi, wanita juga dianggap hanya menduduki fungsi seksual.

Pandangan ini sangat merendahkan martabat wanita. Padahal urusan-urusan lain bisa dilakukan oleh wanita. Bahkan mengembangkan karier di luar pun bisa dilakukan, seperti halnya yang dilakukan oleh Ike.

Betapa seringnya Ike mendengar hal-hal yang membicarakan tentang wanita yang tampaknya terpojok atau mungkin malahan dipojokkan untuk menduduki fungsi seksual belaka. (Hlm. 14)

Wanita memang menjadi salah satu orientasi feodalisme, selain dari harta, dan tahta. Wanita memiliki makna luas dalam pandangan orientasi feodalisme, yaitu sebagai objek kesenangan. Alasan wanita diidentikkan sebagai kesenangan tak lain karena masa itu “kesenangan” yang paling tertinggi nilainya hanyalah terdapat dalam diri wanita, yakni dalam berhubungan seks. Penguasa sebagai yang berhak mendapatkan kesenangan secara maksimal di masa itu adalah kaum lelaki.³²

Kesadaran Ike tentang arti penting kemandirian berpikir, ditambah dengan suasana kota modern (tidak feodalistik) telah menuntunnya untuk menjadi wanita karier yang mapan. Oleh karena usaha-usaha itulah, ia mampu mematahkan sistem sosial yang bersifat subordinatif. Pemisahan peran tidak ada dalam kehidupannya saat ini. Bahkan, kedudukan Ike sebagai istri dipandang lebih tinggi dibandingkan kedudukan suaminya. Hal ini berdasarkan pengakuan Ary dan pandangannya dalam melihat Ike. Berikut kutipan yang menggambarkan ketakjuban Ary pada sosok Ike.

³² Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, Jakarta, Elex Media 2012, hlm. 54-55

... setiap kali ia melihat bagaimana Ike mengatasi persoalan atau setiap kali ia melihat perempuan itu duduk di belakang kemudi mobil dinas yang memperlihatkan kedudukannya yang cukup tinggi pada perusahaan tempat perempuan itu bekerja, pikiran Ary selalu diingatkan kepada asal-usul istrinya itu. (Hlm. 31)

Tidak adanya pemisahan peran di kehidupan modern Jakarta, juga terlihat pada kutipan berikut. Ketika Ike menjadi delegasi untuk mengikuti seminar.

“Dalam minggu mendatang, aku akan menghadiri seminar selama tiga hari dua malam, Mas!” katanya memberitahu. (Hlm. 31)

4.2.2 Stereotipe

Secara sederhana, stereotipe yaitu pemberian citra kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan negatif terhadap kaum perempuan dipaparkan secara tidak langsung dalam novel *Bila Fajar Menyingsing*.

Stereotipe telah memunculkan citra wajar dan tidak wajar pada diri wanita dan aktivitasnya, serta karakter yang mengirinya. Pada beberapa bagian dalam novel ini, mencitrakan sosok Ike yang bertentangan dengan pelabelan negatif, berupa wanita identik dengan sifat mudah menangis, tidak bebas berpendapat, ketergantungan, tidak dapat memutuskan pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk pelabelan negatif tersebut kontradiktif terhadap karakter dan sikap tokoh Ike. Hal ini merupakan hasil dari kesadaran feminis tokoh Ike.

Pada bagian awal dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing*, Ike digambarkan sebagai sosok gadis yang menerima didikan dari ibunya tanpa ada pemberontakan. Penerimaan itu diistilahkan ‘*seperti pasir menyerap air*’. Berikut kutipan yang mendukung argumen tersebut,

Memang benar, semasa gadisnya Ike dididik oleh ibunya dengan ajaran-ajaran dari leluhur budaya Jawa yang berasal dari bilik Keraton. Dan di dalam kenaifannya sebagai gadis muda yang tak terlalu banyak berpengalaman di dalam pergaulannya baik di luar lingkup sekolah maupun kiri dan kanan tetangganya, segala ajaran orang tuanya itu diserapnya seperti pasir menyerap air. (Hlm. 10)

Ketidakterdayaan Ike dalam menolak ajaran, atau menunjukkan sikap kritis dimaknai sebagai bentuk karakter yang lemah. Karakter yang lemah ini merupakan salah satu pelabelan negatif yang melekat pada wanita.

Kelemahan diri Ike dalam menerima ajaran leluhur budaya Jawa juga dipaparkan dalam kutipan berikut,

Sudah sejak awal mula gadis yang berpikiran tajam itu hadir di dalam dunianya dengan caranya sendiri. Semua ajaran diserapnya begitu saja. Semua penuturan, nasihat, dan semua yang ditangkapnya lewat peragaan konkret sehari-hari dari para sesepuh, diterimanya tanpa banyak bicara. (Hlm. 12)

Hal menarik yang terdapat dalam paragraf di atas yaitu, meskipun Ike menerima begitu saja ajaran leluhurnya, akan tetapi jauh di dalam pemikiran dan identitas dirinya, Ike adalah sosok perempuan berpikiran tajam. Hanya saja, ia kurang bersentuhan dengan wawasan luar. Sehingga tidak adanya referensi pemikiran lain, yang justru lebih baik dari paham feodalistik yang tertanam dari kalangan ningratnya.

Sampai pada bagian ini, sosok Ike masih sebagai simbol stereotipe pada perempuan. Kelemahan diri, wawasan yang sempit, penerimaan dengan begitu saja telah melekat pada diri Ike di masa muda. Pelabelan negatif ini lambat laun bergeser dengan munculnya narasi yang memaparkan bahwa Ike mampu mengolah dan merumuskan pemikirannya yang bercampur antara paham Jawa dengan wawasan-wawasan baru yang didapatkannya.

Wawasan-wawasan baru yang didapatnya dari pengalaman hidupnya maupun dari pengetahuan-pengetahuan yang didapatnya di bangku kuliah menelorkan bukan saja kearifan yang berpadu dengan ajaran leluhurnya, tetapi juga kematangan dirinya sebagai seorang pribadi mandiri. (Hlm. 19).

Percampuran antara ajaran leluhur dan pengetahuan-pengetahuan baru inilah yang memunculkan karakter Ike yang baru, dengan kesadaran baru. Perlahan-lahan, hal itu telah menggeser stigma negatif dalam diri Ike sewaktu masih gadis dulu. Dalam teks novel, dijelaskan bahwa Ike dan lingkungan barunya, telah membentuk pribadi mandiri dalam diri Ike.

Pada dasarnya, wanita distereotipekan sebagai pribadi yang tidak mandiri. Namun dalam prosesnya, tokoh Ike memperoleh wawasan-wawasan baru, sehingga memperkuat karakter mandirinya.

Hasil dari kemandirian tersebut yaitu Ike memberanikan diri untuk menerobos tantangan dalam membangun kariernya. Kemampuan dan kesuksesan Ike telah menepis pelabelan negatif bahwa wanita ketergantungan pada pria (dalam hal ini ayah Ike), dan tidak berani menghadapi tantangan. Berikut kutipan yang memaparkan sosok Ike sebagai pribadi mandiri dan berani menghadapi tantangan.

Tak tanggung-tanggung, ia sendiri yang berusaha menembus lapisan-lapisan yang mungkin akan menghadang di muka jalan karirnya. Tanpa rekomendasi dari ayahnya kendati hal itu mudah dilakukannya. Dan dia berhasil. Orang melihat bukan saja keahlian atau ilmu yang dimilikinya tetapi karena kepribadian dan ketekunan serta keberaniannya menghadapi tantangan dan rintangan. (Hlm. 20)

Kesadaran akan tantangan yang dihadapinya dalam lingkup keluarga ningrat, membuat Ike semakin menguatkan pribadi mandirinya dengan memperjuangkan kariernya tanpa bantuan dari ayahnya.

Meskipun Ike sejak lahir hidup bergelimang dengan harta, kehormatan, dan kemudahan-kemudahan, ia mempunyai cara memandang dunia yang lebih banyak diwarnai oleh akal budinya sendiri. Akal budi yang lahir dari suatu olahan pemikiran yang tajam dan batin yang bening hasil adaptasi atau kekuatan sintesa dari ajaran-ajaran leluhurnya sesudah perjalanan yang panjang semasa bayi hingga dewasanya. (Hlm. 10)

Pengolahan pemikiran Ike berjalan secara mandiri, dengan mensintesis ajaran-ajaran leluhurnya, setelah melalui perjalanan panjang yang semakin memahamkannya bahwa ia tidak bisa sepenuhnya menerima ajaran leluhur begitu saja.

Paparan sikap tokoh Ike terhadap ajaran-ajaran yang diserapnya selama ini, adalah sebagai berikut,

Tetapi begitu berada di dalam dirinya, Ike memilah, mengadaptasi, mengadakan sintesa dan merumuskannya dengan caranya sendiri, cara yang tidak akan sampai menemui bibit-bibit konflik terbuka antara dirinya dengan segala yang ada di sekitarnya. (Hlm. 12)

Ike sadar untuk berpikir mandiri, dan ia berhak menentukan pilihannya, meskipun ia berada dalam keterikatan dengan lingkungan ningrat yang cenderung tidak demokratis. Pelabelan negatif bahwa wanita tidak mandiri dalam menentukan pilihan pasangan hidupnya bertentangan dengan pemikiran Ike.

Berikut kutipan yang menggambarkan sosok Ike sebagai perempuan mandiri;

Betapa pun kuatnya keterikatan dirinya dengan kerabatnya, dan betapa pun tinggi dan luhurnya ajaran dan didikan keluarganya agar ia mampu memilih jodohnya yang setara, Ike mempunyai cara sudut pandang yang lebih menggarisbawahi kemandiriannya sebagai seorang individu. (Hlm. 12)

Kemandirian berpikir dan keberanian berpendapat juga diaplikasikan Ike untuk menaklukan orang tuanya dalam kebebasan memilih pasangan hidup.

Ketegasan Ike dalam berpendapat, terlihat pada kutipan berikut,

“Saya tidak sependapat! Katanya kemudian. “Saya tidak ingin seperti Ibu tergantung kepada Bapak dalam segala hal. Jika saya menikah dengan mas Gatot, pasti dia akan mengarahkan saya menjadi seorang istri yang seperti Ibu dan seperti ibunya!” (Hlm. 17-18)

Ike memiliki kesadaran untuk menyatakan pendapat, dan berani menentang argumen orang tuanya. Hal ini bentuk pertentangan dari stigma negatif bahwa wanita tidak memiliki hak penuh untuk berpendapat. Kutipan berikut juga mendukung kekuatan karakter Ike yang bertentangan dengan stigma negatif pada wanita;

“Ike hanya mengeluarkan pendapat dan pemikiran Ike. Bukan membantah Ibu. Bukan berani terhadap Ibu.” (Hlm. 18)

Kutipan lain yang menepis stereotipe tentang ketidakberdayaan perempuan dalam mengolah pendapat juga terdapat pada halaman 19. Berikut, isi kutipan yang mendukung;

Ibu dan Bapak telah menanamkan kesetiaan kepada Ike. Oleh sebab itu kalau tidak dengan mas Ary, Ike tidak akan menikah.” (Hlm. 19)

Ike semakin berani berpendapat, dengan menegaskan sikapnya.

Seharusnya kaum wanita sendiri harus bangkit menentang ambisi dirinya sendiri, mematahkan keinginan-keinginannya untuk menikmati rasa aman dan dimanjakan serta ketergantungannya kepada kekuasaan dan harta kaum pria. (Hlm. 15)

Pada paragraf di atas, Ike memaparkan sikap umum perempuan, yang pada akhirnya dapat memicu pelabelan negatif, yaitu, perempuan dianggap menikmati rasa aman dan dimanjakan serta ketergantungan. Hal inilah yang memang banyak terjadi dalam lingkungan feodalistik.

Kesadaran Ike bahwa wanita tidak boleh terus bergantung kepada pria. Pelabelan negatif berupa wanita tidak mandiri, dan harus menghormati pria bertentangan dengan pemikirannya.

Stereotipe bahwa wanita tidak mandiri, juga kontradiktif dengan sikap Ike yang ditunjukkan pada paragraf berikut,

Justru karena pemikiran seperti itulah ketika kedua orang tuanya memperlihatkan keberatannya bergaul dengan Ary, rasa kemandiriannya sebagai seorang subyek tertantang. (Hlm. 16)

Pelabelan negatif berupa wanita itu tidak mandiri, tidak sesuai dengan sikap Ike yang cenderung mandiri dalam berpikir dan menentang orang tuanya.

“Saya tidak ingin seperti Ibu tergantung kepada Bapak dalam segala hal.” (Hlm. 17)

Ike menunjukkan dirinya pribadi yang berani dan berpikir mandiri. Meskipun, ada penilaian negatif dari ibunya perihal sikap dan tindakan Ike. Ike dinilai tidak menjaga rasa malu dengan berterus terang perihal masalah hatinya. Rasa malu sendiri merupakan bagian dari stereotipe. Berikut kutipan yang menggambarkan sikap Ike;

“... kau telah tak memiliki rasa malu untuk mengakui terus terang perasaanmu terhadap seorang pria.” (Hlm. 17)

Pelabelan negatif berupa wanita harus pasif dan memiliki rasa malu, bertentangan dengan kesadaran Ike untuk berani menunjukkan perasaannya pada Ary.

Kesadaran Ike untuk menjadi pribadi mandiri dan tidak seperti ibunya, membuat Ike semakin membulatkan tekad untuk menentang kehendak ibunya.

Dan Ike yang mengetahui itu semakin membulatkan tekad untuk tidak akan menjadi seorang istri seperti ibunya. Tetapi ia juga menyadari bahwa untuk

tidak seperti ibunya atau istri-istri lainnya di negeri ini terutama di Jawa, berat sekali tantangannya. (Hlm. 18)

Sikap dan karakter Ike yang bertentangan dengan stereotipe juga muncul pada kutipan berikut,

Maka akhirnya dibiarkannya gadis itu memilih jalannya sendiri. Merintis karirnya dan kemudian menantang pandangan orang tuanya sampai akhirnya mereka mengalah dan membiarkan Ike menikah dengan pria pilihannya sendiri. (Hlm. 78)

Sikap tegas Ike dan kecerdasan berpendapat yang dilatarbelakangi kesadaran untuk mandiri telah meruntuhkan pertahanan orang tuanya. Pelabelan negatif bahwa wanita tidak mandiri telah terpatahkan.

Bentuk kemandirian lain yang berhasil menepis pelabelan negatif pada perempuan yaitu terlihat pada kutipan berikut,

Tetapi waktu itu, Ike telah merasa yakin, pilihannya tidak keliru. Bahwa ia adalah seorang wanita dewasa yang mandiri dan memiliki dirinya sendiri secara utuh, ditunjukkannya dengan memilih lelaki yang diharapkannya merupakan lelaki yang berbeda daripada lelaki-lelaki lain yang ada di seputar kehidupan kerabat besarnya. (Hlm. 170)

Pada paragraf di atas, terlihat jelas kebulatan tekad Ike untuk tidak menikah dengan laki-laki dari keturunan ningrat. Ia merasa memiliki dirinya sendiri untuk bertindak sesuai dengan porsi kemandiriannya sebagai individu yang merdeka.

Ketegasan Ike dalam menolak keterikatan pada aturan yang membelenggu kemandirian dan hak-hak individu juga tampak pada kutipan berikut,

Sebab kalau dipikir lebih lanjut, sebenarnya yang paling mendominasi hatinya pada saat memilih Ary daripada Gatot adalah pemberontakan jiwanya. Ia tidak puas terhadap keadaan-keadaan sekitarnya dan ikatan-ikatan yang dirasakannya telah membelenggu keakuannya sebagai seorang manusia yang mandiri, seorang insan yang memiliki identitas jelas dan bukan menempatkan identitas itu pada kelompoknya seperti ikatan kekeluargaan inti, maupun kekerabatan keluarga besarnya (Hlm.167-168)

Paragraf di atas menunjukkan kesadaran Ike pada dimensi feodalistik yang membelenggu kemandiriannya. Ike berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok wanita yang mandiri, dan tidak termasuk ke dalam stereotipe yang selama ini dikonstruksi oleh budaya patriarki.

Selain perihal kemandirian dan keberanian berpendapat, sikap tokoh Ike yang bertentangan dengan pelabelan negatif adalah keaktifannya dalam mendorong Ary untuk bersegera meminangnya. Padahal, salah satu stereotipe yang melekat dalam diri wanita yaitu sikap pasif dalam bertindak, atau memutuskan perkara.

Kutipan berikut menjadi bukti keaktifan Ike dalam memotivasi Ary agar meminta orang tuanya untuk meminang Ike;

Ah, kau kan tahu sendiri Bik, kedua orang tuaku nyaris menentang pilihanku. Mereka lebih menyukai mas Gatot. Kalau saja aku tak memberi dorongan besar kepada mas Ary, mana ia berani meminta kedua orang tuanya untuk meminangku, Bik Icih!” (Hlm. 7)

Selain itu, sifat tokoh Ike yang membentur pelabelan negatif (stereotipe) pada perempuan yaitu kemampuan Ike dalam memutuskan perkara, atau mencari jalan keluar permasalahan. Tugas seperti ini, biasanya justru didominasi oleh kaum laki-laki. Sementara perempuan mengikuti saja apa yang sudah dipikirkan oleh sang suami mengenai pemecahan masalah. Tetapi dalam diri Ike, telah tertanam kecerdasan mengolah pikiran dengan sedikit melibatkan perasaan. Maka, ketika terjadi perbincangan serius antara dirinya dengan Ary, ia melontarkan ucapan berikut;

“Aku tidak akan marah. Lebih-lebih saat ini. Sebab, dalam otakku sudah bekerja suatu rencana-rencana yang keputusannya nanti tergantung pada hasil penjelasanmu nanti!” (Hlm. 94)

Ary menolak pelibatan kerja otak secara dominan, dengan menawarkan perbincangan dari hati ke hati. Seperti tampak pada kutipan berikut,

“Kau selalu memakai otakmu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sebetulnya bisa diselesaikan dengan pendekatan hati ke hati...”(Hlm. 94)

Ike kembali menunjukkan sikap tegasnya dalam memecahkan permasalahan menggunakan otak, bukan hanya melibatkan hati/perasaan.

“Tetapi persoalan yang kita hadapi ini jelas memerlukan kerja otakku. Sebab kalau memakai hatiku, bisa-bisa malam ini juga aku akan mengajukan perceraian. (Hlm. 94)

Kesadaran Ike bahwa dalam menentukan suatu pemecahan masalah, lebih baik menggunakan otak, tidak dengan hati/perasaan. Bentuk konkret yang ia lakukan adalah dengan mengasingkan diri. Pergi sementara ke kota Solo. Penjelasannya dapat dilihat pada kutipan berikut,

Sudah timbul dalam rencananya, ia akan kembali ke Solo selama dua minggu penuh, menghabiskan cutinya di tanah kelahirannya itu. Dan hanya sendirian saja! (Hlm. 116)

Pelabelan negatif yang juga tidak linier dengan sikap Ike yaitu stigma tentang wanita yang dianggap mudah menangis. Hal ini tidak terjadi, atau tertahan dalam diri Ike yang dibantu oleh ketegaran dalam menjalani permasalahan hidup. Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Ike bukanlah sosok wanita yang mudah menangis;

Ike menundukkan kepalanya. Ingin sekali ia menangis. Tetapi hatinya menyuruhnya untuk tidak membawa-bawa air mata dalam pembicaraan ini. Dan di pihak rasionya, ia diminta untuk bersikap ksatria dan berani mengaku kesalahan di depan lelaki yang pernah dibuatnya kecewa dulu. (Hlm. 174)

Sikap Ike yang tangguh, juga kesadarannya untuk tidak menjadi wanita yang mudah menangis telah menepiskan pelabelan negatif bahwa wanita itu mudah menangis.

Pada bagian akhir juga mempertegas tentang sifat Ike yang cenderung mampu berpikir rasional. Pemikirannya mengalami perubahan perihal pandangan sempitnya mengenai Gatot dan asal usul Gatot yang merupakan keturunan ningrat. Di bagian akhir ini, Ike membuktikan bahwa perempuan dapat melibatkan dominasi realis dalam berpikir, bukan semata-mata memunculkan sisi melankolis yang kadang membentur logika.

Pemikiran dan kesadaran tokoh Ike terhadap pandangan sempitnya mengenai Gatot tampak pada kutipan berikut,

Ia merasa berbahagia. Dan juga beruntung bahwa ia kini mulai memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kehidupan ini. Betapa sesungguhnya pengalaman hidup itu merupakan guru asalkan ia siapa pun orang itu, mau menyerap nuansa-nuansa yang terbias dari pengalaman itu. Terkadang, untuk itu seseorang terpaksa kehilangan tahun-tahun di belakangnya yang sesungguhnya bisa diisi dengan lebih baik. Seperti yang dialaminya ini, misalnya. Kini ia sadar dan memahami bahwa menilai manusia tidaklah melulu dari latar belakang keluarganya, tidak dari pendidikan, tidak dari asal usulnya. Yang penting adalah kesadaran akan makna keberadaan dirinya di dunia ini dan merealisikannya dalam proses ke arah kesempurnaan. (Hlm. 198-199)

Kesadaran Ike untuk memahami sesuatu secara lebih luas, mendalam, dan rasional. Hal ini mematahkan pandangan stigma negatif bahwa wanita tidak dapat berpikir secara realis dan rasional.

4.2.3 Kekerasan

Kekerasan memiliki dua bentuk, yaitu fisik, dan nonfisik. Jika ditilik dari tinjauan feminisme, kekerasan dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau

sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan dapat berakar dari stereotipe bahwa perempuan itu lemah dan terbelenggu dalam ketidakberdayaan, serta berada di bawah dominasi kaum pria. Anggapan bahwa perempuan itu lemah telah menjadi daya picu untuk menimbulkan kekerasan, baik kekerasan fisik (berupa pemukulan, tinju, dan lain-lain), atau kekerasan nonfisik (berupa pelecehan, perselingkuhan, ancaman, dan lain-lain).

Dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing* tidak terdapat bentuk kekerasan fisik, hanya beberapa bentuk kekerasan nonfisik yang biasa terjadi dalam rumah tangga, seperti perseliran, perselingkuhan, pengkhianatan, dan lain-lain.

Tokoh Ike telah melihat banyaknya bentuk penindasan yang dialami oleh kaum perempuan dalam lingkungan masyarakat feodal. Sebab pada hakikatnya, wanita termasuk ke dalam salah satu dari tiga bentuk orientasi feodalisme. Wanita dianggap sebagai objek kesenangan. Kesenangan diartikan sebagai aktivitas seksual yang menjadi simbol kekuasaan seseorang atau suatu kelompok.

Berikut salah satu kutipan yang menjelaskan tentang kehidupan para ningrat, dan kondisi sosial yang tidak ideal karena berisi kekerasan nonfisik;

Di dalam kehidupan para ningrat yang dikenalnya, ia melihat perkawinan-perkawinan yang jika disoroti secara moral, tidak seimbang dengan nilai kemanusiaan yang paling hakiki. Bagaimana tidak jika dengan mata kepalanya sendiri Ike melihat perseliran, pergundikan, yang hanya menitikberatkan pada tataran subyek dan obyek masih terjadi di negara merdeka ini. (Hlm. 13).

Kesadaran feminis terhadap bentuk penindasan atau kekerasan nonfisik juga terdapat dalam kutipan berikut,

Mereka kawin dan cerai seperti berganti pakaian saja. Tidak ada rasa malu. Tidak mementingkan perasaan anak-anak yang ditinggalkannya. Bahkan mereka yang katanya berbudi luhur, berbudaya tinggi, seringkali mengambil selir dengan memilih perempuan-perempuan yang disukainya. Kalau sudah bosan atau ada pandangan baru, selir-selir itu dikembalikan ke tempatnya semula. (Hlm. 75)

Ike mengkritisi bentuk kekerasan nonfisik berupa perseliran yang terjadi di tengah-tengah kehidupan ningratnya. Ia tersadar bahwa perseliran telah meruntuhkan martabat wanita

Ike juga melontarkan pandangannya mengenai sisi ironis yang terjadi dalam benak kaum wanita korban perseliran. Penindasan yang terjadi justru membuat mereka bangga, karena menjadi selir raja.

Ironisnya, para selir itu justru merasa bangga pernah dipakai oleh pria-pria idaman itu. (Hlm. 75)

Fakta masih berkembangnya bentuk kekerasan nonfisik yang menjurus ke arah pelecehan seksual dan merendahkan martabat wanita, terdapat pada kutipan berikut,

Ike merasa tak rela kalau dirinya mengalami hal-hal semacam itu meskipun bentuk perseliran atau pergundikan di zaman sekarang ini berbeda. Tetapi baginya, apa pun itu, semuanya jelas merupakan pelecehan seksual terhadap kaum wanita. (Hlm. 75)

Ike menyadari adanya kekerasan nonfisik berupa pelecehan seksual dalam dunia perseliran.

Begitu tinggal di Jakarta, Ike juga mengamati kondisi yang terjadi di lingkungannya. Mungkin ia tidak mendapati kondisi feodal seperti di Solo, namun, terdapat bentuk feodalisme lain yang ada di kota Jakarta.

Tidak cuma sekali atau dua kali ia mendengar dan mengetahui si Polan yang kaya atau si Anu yang menjadi pejabat di perusahaan Angin Ribut

mempunyai simpanan di satu tempat tertentu yang dihujainya dengan kemewahan, atau diberinya jalan untuk mengejar karir tertentu. (Hlm. 14)
Bahkan menurut Ike, kehidupan seperti di zaman itu justru lebih menyakitkan jiwa keperempuanannya sebab telah mencubit martabat wanita secara sewenang-wenang. (Hlm. 15)

Kesadaran Ike tentang bentuk penindasan yang terjadi di kota metropolitan bersumber dari pengalaman-pengalaman begitu tinggal di kota Jakarta.

Bentuk kekerasan nonfisik tampak pula pada kutipan berikut,

Ary tidak menyadari bahwa pembelaan dirinya itu justru menyakiti perasaan Ike, sebab itu berarti bahwa ia telah melakukan penyelewengannya sampai ke hal yang paling intim. (Hlm. 86)

Perasaan Ike yang tersakiti sebab Ary selalu membela diri ketika berbincang seputar perselingkuhannya. Padahal, Ike menginginkan Ary berterus terang dan mengakui penyelewengan yang ia lakukan adalah murni perbuatan yang salah. Tidak lantas mencari celah kesalahan di pihak Ike.

Kekerasan nonfisik juga diperkuat dengan kutipan berikut,

“Lalu kau lampiaskan dengan menjalin hubungan dengan perempuan lain yang sama sekali berbeda denganku, bukan?” Ike menembak Ary dengan kata-kata yang tepat mengenai jantung hati lelaki itu. “Sungguh suatu pelampiasan yang paling jitu!” (Hlm. 89)

Pelampiasan yang dilakukan Ary telah menyakiti hati Ike. Pada awalnya Ary berterus terang perihal masalah batinnya selama menjadi suami Ike. Ary berpandangan Ike terlalu tinggi levelnya, seperti ada jarak yang membentang, memisahkan kedekatan Ary dan Ike. Ary merasa asing, dan tidak memiliki Ike secara penuh. Sebab itu, ia melampiaskan rasa ketidakpuasan itu dengan berselingkuh.

Rasa sakit yang diciptakan oleh Ary telah menimbulkan perih di dada Ike. Hal itu terbukti lewat kutipan berikut,

Sekali lagi Ike memejamkan matanya selama beberapa saat untuk mengusir rasa perih yang berdenyutan di dadanya. (Hlm. 90)

Kekerasan nonfisik yang menjadi inti dari kebencian Ike pada Ary sebab Ary telah menjadikan wanita sebagai objek kesenangan. Hal ini sangat berbenturan dengan idealisme Ike. Sehingga, Ike merasa kecewa pada Ary. Kekerasan nonfisik dengan menempatkan perempuan sebagai objek terlihat dalam kutipan berikut,

“Mungkin secara sadar kau katakan bahwa relasi suami istri itu adalah relasi antara subyek dengan subyek. Tetapi secara tak kau sadari, tidak demikian halnya. Sebab ketika aku sebagai obyek yang tidak memberimu rasa bangga sebagai suami dan tidak membuatmu merasa superioritasmu sebagai pria terpenuhi karena menilaiku terlalu tinggi berada di luar pagar, kau mencari wanita lain sebagai obyek yang dapat memenuhi selera dan keinginanmu!” (Hlm. 111)

Penekanan tentang bentuk kekerasan nonfisik berupa perselingkuhan dan pengkhianatan pada kesucian perkawinan juga terdapat pada penggalan berikut,

“Mas, kalau kau memang menghargai apa yang dinamakan perkawinan, pasti kau tidak akan lari ke dalam pelukan wanita lain apabila merasa ada yang kurang dalam perkawinanmu.” (Hlm. 108)

Pemikiran dan pandangan Ike terhadap kekerasan nonfisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki tidak hanya dialamatkan pada Ary. Akan tetapi juga pada Gatot, ketika ia bertemu dengan pria itu di Solo. Sikap Gatot pada Ary telah membuat Ike sempat berpikir bahwa Gatot pun sama seperti kaum laki-laki lain yang menganggap perempuan sebagai objek.

Tetapi kelihatannya pula Gatot hanya menganggapnya sebagai obyek belaka. Entah obyek kenikmatan entah pula obyek pelengkap kebanggaannya sebagai seorang lelaki yang banyak diharapkan oleh lawan jenisnya. (Hlm. 156)

Meskipun dalam hal ini, prasangka Ike keliru. Pada akhirnya terbukti bahwa Gatot bukanlah pria yang tidak menghargai martabat wanita.

Kekerasan nonfisik yang dialami oleh tokoh lain, yaitu Yanti (perempuan simpanan Ary) tidak kalah hebatnya. Berikut, bukti kekerasan nonfisik yang dialami oleh Yanti.

Dia juga telah menggilas keberadaan perempuan lain, bahkan menempatkannya sebagai obyek. Entah obyek apa, tetapi Yanti itu menjadi tempat ia melampiaskan kemarahan dan ketidakpuasannya terhadapku. (Hlm. 196)

“Ia marah besar Mbak... menyalahkan saya tidak memakai alat pencegah...” Tangis Yanti mulai meledak. (Hlm. 187)

“Ya. Bahkan selama hampir dua minggu ini, ia tak pernah lagi datang menjumpai saya. Padahal... justru saat-saat seperti inilah saya membutuhkannya...” (Hlm. 186)

Puncak dari rasa sakit yang dialami oleh Ike adalah rasa kecewa sebab menara idealisme yang selama ini ia bangun telah runtuh. Ary telah meruntuhkan harapannya. Ike keliru dalam berpandangan tentang kaum laki-laki di luar kehidupan aristokratisnya. Karena nyatanya, sosok Ary yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga demokratis justru mengkhianati ikatan perkawinan dengan berselingkuh. Amarah Ike tampak pada kutipan berikut,

“Karena ternyata kau adalah lelaki yang sama sekali tak ada bedanya dengan lelaki-lelaki lain yang pernah kulihat dan kukenal di masa kecilku. Kau adalah lelaki yang dalam banyak hal memandang seorang istri sebagai obyek belaka!” (Hlm. 110).

4.2.4 Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Secara sederhana, perempuan bertanggung jawab pada dua sektor, yaitu sektor domestik, dan sektor publik. Dalam teks novel ini, dipaparkan secara jelas

beberapa kegiatan yang memunculkan adanya beban ganda dialami oleh Ike, yaitu selain sebagai wanita karier, Ike juga melakukan pekerjaan dapur. Sementara Ary, sang suami, tidak terlibat sama sekali dalam pekerjaan domestik.

Berikut kutipan yang menggambarkan adanya bentuk beban ganda dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing*:

Ike, sang nyonya rumah berusia sekitar tiga puluh tahun yang secantik rumah dan dapurnya itu sedang sibuk menghiasi tart yang sudah sejak sore tadi keluar dari oven listriknya. Pengalaman mengajarkan padanya bahwa kue yang masih panas akan melumerkan hiasan yang terbuat dari mentega dan gula. (Hlm. 5)

Kutipan di atas membuktikan adanya peran Ike untuk bekerja di dapur, ketika mempersiapkan hidangan untuk pesta. Di lain sisi, Ike juga merupakan seorang wanita karier yang sibuk, dan menempati jabatan tinggi.

“Aku akan cepat-cepat mandi supaya tak terlalu banyak terlambatnya!” Ike berkata lagi sambil melirik jam duduk di sisi tempat tidurnya. Dalam waktu empat puluh menit tak mungkin ia akan bisa tiba di kantornya. Apalagi daerah-daerah yang akan dilaluinya termasuk daerah yang padat. (Hlm. 25).

Berikut, kutipan yang mendukung adanya beban ganda dialami oleh tokoh Ike;

Sore harinya, ketika Ary pulang, Ike masuk ke dapur bermaksud membuat ikan kakap asam manis. Kemarin dulu, ia membeli seekor ikan kakap yang dimasukkannya ke freezer lemari esnya. (Hlm. 104)

4.2.5 Marginalisasi

Dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing* tidak terdapat unsur marginalisasi (pemiskinan berlatar ketidakadilan gender). Sebab, tokoh Ike dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* adalah seorang keturunan bangsawan. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan hierarki sosial. Selain itu, Ike juga merintis karier di

kota Jakarta, dengan menempati posisi yang cukup baik. Sehingga, ia tidak mengalami marginalisasi karena unsur ketidakadilan gender. Kehidupan kota yang modern telah membantu Ike meraih karier yang mapan, tanpa ada beban identitas sebagai wanita.

4.3 Interpretasi Data

Beberapa persoalan feminis dapat dijadikan dasar identifikasi fungsi kesadaran tokoh perempuan dalam lingkup masyarakat feodal. Persoalan feminis tersebut meliputi aspek pembagian kerja, stereotipe/pelabelan negatif pada wanita, kekerasan nonfisik dalam hubungan sosial pria dan wanita, dan pembebanan ganda yang dialami wanita.

Perubahan kesadaran feminis dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono dapat dilihat melalui tokoh Ike. Kesadaran tersebut muncul sebagai akibat dari belenggu kehidupan feodalistik di masa kecil, dengan pengaruh globalisasi yang menimbulkan pemberontakan terhadap sistem masyarakat feodal. Dalam novel ini, Tokoh Ike digambarkan sebagai sosok perempuan yang mampu berpikir secara mandiri. Semasa gadis, tokoh Ike memperoleh ajaran leluhur budaya Jawa, dan ia menangkap semua ajaran tersebut tanpa banyak pemberontakan. Singkatnya, Ike berada dalam lingkungan feodalisme yang kental sebagai konsekuensi dari keturunan bangsawan.

Dalam feodalisme, bangsawan merupakan kelompok pertama yang mempraktikkannya. Bangsawan adalah kelompok masyarakat keturunan dari penguasa yang pertama kali membentuk sistem pemerintahan feodal. Kemudian, keluarga tersebut mengukuhkan diri sebagai *trah* atau keluarga penguasa.

Selanjutnya, mereka membentuk ikatan di antara mereka yang kita kenal *kaum bangsawan*, atau juga disebut darah biru. Tokoh Ike dalam novel *Bila Fajar Menyingsing* termasuk darah biru, atau bangsawan. Sehingga kedudukannya secara hierarki sosial terbelah tinggi.

Hidup dalam lingkungan bangsawan, membuat Ike memperoleh banyak ajaran leluhur. Penanaman ajaran leluhur budaya Jawa diterima Ike tanpa banyak protes. Ike justru meyakini ajaran tersebut dapat menjadi pengaman hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan beragam problematika kehidupan. Kepercayaan tersebut hadir dalam pikirannya tanpa ia sadari. Pemikiran Ike merupakan hasil konstruksi masyarakat feodal terhadap individu yang menjadi objek komunitas sosial tersebut.

Pada awalnya, Ike yang memiliki pemikiran tajam, tidak memberontak terhadap ajaran leluhur Jawa yang ia peroleh dari beragam sudut. Perubahan kesadarannya dalam memandang ajaran tersebut berawal dari perpindahan Ike ke Jakarta. Lingkungan masyarakat kota telah mewarnai kehidupan Ike dengan gagasan-gagasan baru, serta pemikiran yang lebih luas.

Kesadaran tentang pembentukan pribadi yang mandiri telah meruntuhkan stereotipe yang dikonstruksi oleh budaya patriarki dan menstigmakan bahwa wanita itu tidak mandiri dalam berpikir. Dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing* dijelaskan bahwa Ike tumbuh sebagai pribadi yang mandiri.

Kesadaran berpikir mandiri telah mengantarkan Ike pada keadaan yang ideal. Ike melewati rintangan demi rintangan untuk memperoleh karier yang mapan.

Keberhasilan karier merupakan buah dari ketekunan dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan.

Proses perubahan kesadaran Ike, serta pembentukan pribadi yang mandiri dipengaruhi oleh caranya dalam memandang dunia ini, yaitu Ike mengedepankan akal budi dalam mengolah pikiran. Kebeningan akal budi Ike merupakan hasil ajaran leluhur budaya Jawa.

Kemandirian Ike sebagai seorang individu juga menjurus pada aspek pemilihan pendamping hidup. Ike menolak perjodohan. Meskipun dalam didikan keluarganya, Ike diajarkan untuk memilih pasangan hidup yang setara, dan berasal dari status sosial yang tinggi.

Kesadaran berpikir mandiri telah mendorong Ike untuk berani berpendapat dan memberontak sistem perjodohan dalam masyarakat feodal. Betapa pun kuatnya tekanan dari orang tua Ike, Ike berusaha mempertahankan kemandiriannya untuk berpendapat dan memutuskan pilihan.

Ike memiliki kesadaran untuk menyatakan pendapat, dan berani menentang argumen orang tuanya. Ike juga berpandangan negatif pada Gatot. Ia menganggap jika menikah dengan Gatot seperti terbelenggu pada kehidupan feodalistik. Kehidupan yang sama dialami oleh ibunya.

Ketajaman Ike dalam berpendapat merupakan bentuk pertentangan dari stereotipe/pelabelan negatif bahwa wanita cenderung tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat.

Pertahanan Ike terhadap karakternya yang mandiri semakin jelas terlihat ketika ia mulai memutuskan pilihan. Dalam hal ini, Ike menyisipkan prinsipnya

untuk menikah dengan Ary, atau tidak akan menikah dengan siapa pun. Sehingga berhasil meruntuhkan pertahanan orang tuanya.

Perjuangan Ike untuk menjadi wanita yang merdeka dalam berpikir dan bertindak, serta menolak perjodohan, bukanlah hal mudah. Sebab, Ike harus menghadapi tantangan budaya patriarki yang selama ini mengakar kuat di lingkungan kebangsawannya. Sejak kecil, Ike memperoleh penanaman budaya patriarki, berupa pemisahan kerja berlandaskan identitas gender.

Kesadaran tentang pemisahan kerja atau subordinasi yang ada dalam lingkungan ningrat tokoh Ike muncul melalui kesadaran berpikir mandiri. Ike berpikir tentang posisi dirinya yang mengalami sejumlah tantangan dalam menerobos batas-batas patriarki. Semua itu berawal dari penanaman nilai-nilai patriarki yang menancap kuat sejak individu dalam masyarakat feodal mendapatkan pelajaran di bangku Sekolah Dasar. Pada prosesnya, terdapat konstruksi subordinatif, yang memberikan pandangan bahwa pekerjaan tertentu hanya cocok untuk gender tertentu. Kesadaran feminis yang tumbuh dan berkembang dalam pemikiran Ike menolak konstruksi sosial tersebut.

Dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing*, Ike memaparkan ketidaksetujuannya pada subordinasi. Di lain sisi, tokoh Ike memang pribadi yang mampu bergerak di dua ranah kerja. Baik di sektor domestik, maupun publik. Hal ini termasuk bentuk ketidakadilan gender, sebab terjadi beban ganda dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, yang mana posisi Ike sebagai istri bekerja di kantor, sekaligus mengerjakan pekerjaan dapur. Sementara, sang suami hanya mengurus masalah kantor. Tidak adanya kerja sama dalam pemenuhan kerja-kerja

domestik. Meskipun begitu, Ike tidak mempermasalahkan ketidakadilan ini. Sebab, frekuensi Ike dalam pemenuhan kerja domestik tidak terlalu besar, dan sudah dibantu oleh asisten rumah tangganya.

Kesadaran feminis yang sangat kuat terdapat dalam pandangan Ike terhadap penindasan yang dialami oleh perempuan. Penghayatan batin tokoh Ike yang menyaksikan secara langsung bentuk-bentuk kekerasan nonfisik dalam perkawinan, seperti pergundikan, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk penindasan lainnya.

Kesadaran tentang penindasan/kekerasan nonfisik yang dialami perempuan dalam ikatan perkawinan maupun dunia perseliran telah muncul dalam pikiran Ike tatkala kedua orang tuanya menilai Ary tak setara dengannya. Kemudian, ada yang menyeruak dalam batin Ike. Ike tidak ingin menjadi wanita yang meletakkan identitas dirinya pada suaminya, jika ia menikah dengan Gatot. Ajaran yang mengharapkan ketaatan seorang istri pada suami tidak diterima oleh pandangan idealis Ike. Puncaknya, kesadaran Ike telah membuka cakrawala berpikir tentang keburukan-keburukan dalam lingkup masyarakat feodal yang berada di tengah-tengah kehidupannya.

Ike mengkritisi bentuk kekerasan nonfisik berupa perseliran yang terjadi di tengah-tengah kehidupan ningratnya. Ia tersadar bahwa perseliran telah meruntuhkan martabat wanita

Ike juga melontarkan pandangannya mengenai sisi ironis yang terjadi dalam benak kaum wanita korban perseliran. Penindasan yang terjadi justru membuat mereka bangga, karena menjadi selir raja. Padahal dalam pandangan Ike, Ike

menyadari adanya kekerasan nonfisik berupa pelecehan seksual dalam dunia perseliran.

Kesadaran Ike telah sampai pada perenungan akan sikap umum perempuan yang cenderung menikmati rasa aman dan dimanjakan serta ketergantungan pada pria. Tokoh Ike telah mematahkan pelabelan negatif tersebut.

Begitu tinggal di Jakarta, Ike juga mengamati kondisi yang terjadi di lingkungannya. Mungkin ia tidak mendapati kondisi feodal seperti di Solo, namun, terdapat bentuk feodalisme lain yang ada di kota Jakarta. Kesadaran Ike tentang bentuk penindasan yang terjadi di kota metropolitan bersumber dari pengalaman-pengalaman begitu tinggal di kota Jakarta.

Kesadaran tentang hak memutuskan pemecahan masalah juga ada dalam tokoh Ike. Jika sewaktu kecil Ike dihadapkan pada doktrin feodalistik yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemecah masalah, atau membuat putusan final terhadap suatu perkara, kini, Ike tumbuh sebagai sosok perempuan ideal dalam mengatasi permasalahan pelik rumah tangganya, termasuk permasalahan yang dialami oleh Yanti.

Kesadaran Ike untuk mengambil sikap terhadap pengkhianatan yang dilakukan oleh Ary menuntunnya untuk pergi ke kota Solo. Di Solo, Ike berencana untuk berpikir matang-matang terkait langkah gerak selanjutnya, perihal nasib hubungannya dengan Ary. Dalam hal ini, Ike melibatkan dominasi otaknya, daripada perasaan. Sebab, jika lebih banyak melibatkan perasaan, Ike dengan segera akan menuntut cerai suaminya. Tetapi ia mempertimbangkan banyak hal.

Kasus hamilnya Yanti telah menjadi gerbang baru yang semakin menambah kebulatan tekad Ike untuk berpisah dengan Ary. Tentu putusan Ike tidak akan memperoleh hambatan dan kendala dari Ary. Sebab, Ike tidak hidup dalam bayang-bayang superioritas sang suami. Hanya saja, dalam teks novel ini tidak diceritakan kelanjutan dari perjalanan Ike kembali ke Jakarta dan menemui Ary.

Sebetulnya, kunci untuk memahami bentuk dinamika kesadaran tokoh Ike terhadap budaya patriarki akan tergambar jelas lewat pandangannya pada Gatot, yang bisa dinilai, terlalu tidak adil jika menyamai Gatot dengan kaum laki-laki ningrat pada umumnya. Padahal, laki-laki itu memiliki keistimewaan, sebab ia mampu berpikir moderat di tengah-tengah lingkungan feodal.

Salah satu aspek yang menonjol dalam perubahan kesadaran tokoh Ike yaitu mengenai pandangannya terhadap Gatot. Kesadaran tentang gagasan ideologis yang membentur budaya patriarki. Kesadaran ini menimbulkan ketakutan dan perasaan asing Ike pada Gatot. Sampai pada titik penolakan Ike terhadap Gatot, dan berpaling kepada Ary yang lahir dan berkembang dari keluarga demokratis.

Titik balik kesadaran tokoh Ike terhadap gagasan ideologis yang dianutnya adalah ketika ia mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Ary. Saat itulah, Ike merasa gagasan ideologisnya hancur, terpatahkan oleh pengkhianatan yang dilakukan Ary. Ternyata, kekerasan nonfisik berupa perselingkuhan tidak hanya ada dalam latar aristokratis (kebangsawanan), akan tetapi juga terjadi dalam lingkungan demokratis yang selama ini membesarkan Ary. Ada rasa malu menyeruak dalam benak Ike tatkala ia semakin menyadari bahwa nasihat-nasihat yang pernah diberikan oleh kerabat ningratnya ada benarnya.

Kekeliruan Ike terhadap caranya memandang individu (dalam hal ini Gatot) telah menuntunnya untuk berpikir ulang. Meskipun dalam benaknya sama sekali tidak menyetujui sistem feodalistik yang selama ini masih tumbuh subur dalam lingkungan kebangsawanannya. Pada akhirnya, penerimaan Ike pada Gatot didasari oleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kehidupan ini. Pengalaman telah mengajarkan banyak hal pada Ike. Ike sadar dan memahami bahwa menilai manusia tidaklah melulu dari latar belakang keluarganya, tidak dari pendidikan, tidak dari asal usulnya. Hal yang paling penting adalah kesadaran akan makna keberadaan dirinya di dunia ini dan merealisasikannya dalam proses ke arah kesempurnaan. Singkatnya, wawasan Ike mengenai kehidupan ini semakin luas, dan membuatnya lebih bijak dalam membangun gagasan ideologis, serta membentuk pemikiran yang lebih realis.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* dengan tinjauan feminisme tidak dipungkiri memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun telah diselesaikan dalam jangka waktu yang lama, dan melewati proses bimbingan berkala.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang luasnya khazanah pengetahuan peneliti terhadap budaya feodalisme dan paham Jawa,
2. Pembahasan mengenai dinamika perubahan kesadaran belum terlalu mendalam, karena kurangnya pemaparan alur pada objek penelitian,

3. Penelitian ini belum sampai pada tahap mengonfirmasi kondisi sosial masyarakat Jawa pada saat pembuatan novel *Bila Fajar Menyingsing*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut mengacu pada teori Mansour Fakih. Dalam kaitannya mengenai dinamika perubahan kesadaran tokoh Ike, menjadi acuan untuk menilai dan mengkritisi budaya patriarki yang hidup di tengah-tengah lingkungan kebangsawanan tokoh utama.

Teks novel *Bila Fajar Menyingsing* mengandung 6 bentuk perubahan kesadaran tokoh perempuan, yaitu kesadaran tentang pembentukan pribadi yang mandiri, kesadaran untuk membela pendapat, kesadaran tentang pemisahan kerja, kesadaran tentang penindasan yang dialami oleh perempuan, kesadaran tentang hak memutuskan pemecahan masalah, dan kesadaran tentang gagasan ideologis. Selain itu, terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menjadi landasan pemikiran kritis Ike, dan pemberontakan terhadap tatanan sosial di lingkungan ningratnya. Bentuk ketidakadilan tersebut mengacu pada teori Mansour Fakih. Dalam teks novel *Bila Fajar Menyingsing* terdapat 2 bentuk subordinasi, 34 bentuk

stereotipe, 22 kekerasan, 2 beban ganda, dan tidak ada data terkait marginalisasi.

Kesadaran tokoh Ike berawal dari karakter dasarnya yang memang berpikiran tajam pada suatu hal. Sehingga, ketika ia beranjak dewasa dan menyerap banyak pengalaman hidup di kota modern, Ike menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak sesuai dalam ajaran leluhurnya. Maka, tokoh Ike mensintesis ajaran yang ia dapat sewaktu kecil, dengan pandangannya sebagai individu yang mandiri.

Kehidupan di Jakarta yang jauh dari unsur feodalisme Jawa, telah membentuk pribadi Ike yang lebih mandiri, dan memberontak keras pada sistem perjodohan, perseliran, domestikasi, dan subordinasi. Meskipun tidak bisa dipungkiri, Ike menyaksikan bentuk feodalisme lain yang hidup di Jakarta.

Perubahan kesadaran yang dialami tokoh Ike berupa kesadaran untuk berpikir mandiri, dengan memberontak sistem perjodohan, atau campur tangan orang tua dalam memilih pendamping hidup bagi anaknya. Selain itu, juga terdapat kesadaran tentang pemisahan kerja atau subordinasi, sebagai akibat dari pandangan Ike tentang berpikir mandiri.

Bentuk kesadaran lain mengenai penindasan / kekerasan nonfisik yang dialami perempuan dalam ikatan pernikahan. Termasuk di dalamnya perseliran, dan perselingkuhan. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Ary terhadap Ike telah meruntuhkan pandangan wanita itu mengenai sosok Ary, dan kehidupan keluarganya yang demokratis.

Aspek yang menonjol dalam perubahan kesadaran tokoh Ike yaitu mengenai pandangannya terhadap Gatot. Kesadaran tentang gagasan ideologis yang berawal dari ketidaksukaan Ike pada masyarakat feodal memengaruhi pandangannya jika menikah dengan Gatot. Sampai pada akhirnya, Ike mengetahui perselingkuhan Ary. Hal itu telah meruntuhkan gagasan ideologisnya. Bahwa pengkhianatan dalam suatu ikatan perkawinan, bisa dilakukan oleh siapapun, tidak hanya oleh laki-laki kalangan bangsawan.

Puncak dari perubahan kesadaran tokoh Ike ada pada bagian terakhir ketika muncul penerimaan dalam batinnya untuk bersatu dengan Gatot. Pengalaman hidup banyak memberikan pelajaran bagi Ike, sehingga, ia mampu berpikir lebih luas. Ike sadar dan memahami bahwa menilai manusia tidaklah melulu dari latar belakang keluarganya, tidak dari pendidikan, tidak dari asal usulnya. Pada akhirnya, Ike memang tetap menolak keras budaya patriarki dalam masyarakat feodal, namun Ike tidak menggeneralisasi semua laki-laki bangsawan hanya menjadikan perempuan sebagai objek. Ike melihat harapan itu dalam diri Gatot.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai perubahan kesadaran tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat feodal pada novel *Bila Fajar Menyingsing* berimplikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra menjadi bahan pembelajaran. Sehingga, penelitian ini bisa diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mentransfer pengetahuan mengenai budaya patriarki yang tumbuh subur dalam masyarakat feodal. Bentuk pengetahuan tersebut dapat dipahami lebih mudah

dengan analisis novel *Bila Fajar Menyingsing*, yang didalamnya banyak memaparkan narasi-narasi penjelasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Pada kurikulum nasional, pembelajaran mengenai analisis isi dan kebahasaan teks novel ada di kelas XII KD 3.9, dan 4.9. Guru memberikan pengajaran sastra dengan objek kajian berupa novel *Bila Fajar Menyingsing* karangan Maria A. Sardjono. Pemahaman mengenai bentuk ketidakadilan gender dapat dilakukan analisis pada penggalan-penggalan tertentu dalam novel ini. Siswa dapat menganalisis karakter/penokohan tokoh Ike, serta memahami jalan berpikir perempuan tersebut, yang pada akhirnya menjurus ke arah kesadaran feminisme. Pada akhirnya, siswa dapat memperkaya wawasan mengenai fenomena sosial yang terjadi, terutama di masa penjajahan Hindia Belanda. Serta dapat mensintesiskannya dengan fenomena sosial neo feodalisme yang tumbuh dan berkembang di era saat ini.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, maka perlu adanya pengembangan ke arah yang lebih baik. Terutama dalam hal uji orisinalitas kehidupan sosial pada masyarakat feodal di masa pembuatan novel ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka dapat dirinci beberapa saran berikut,

1. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks novel. Guru dapat mengajarkan kepada siswa perihal feodalisme untuk memperkaya wawasan siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi siswa. Maka, siswa dapat meningkatkan ketertarikannya pada sastra Indonesia, juga perihal budaya patriarki dan feodalisme yang tumbuh subur di Indonesia, terutama di zaman Hindia Belanda.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain. Peneliti lain dapat menemukan sisi-sisi lain dari feodalisme dengan adanya pembuktian berupa pengamatan secara langsung kehidupan sosial yang ada di lingkungan keningratan Jawa.